

GERAKAN DAKWAH WAHABI DI ARAB SAUDI

(Studi Tentang Peran Muhammad Bin Abdul Wahab Dalam Usahnya
Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)



SKRIPSI

Oleh :

Sularno

K 4402009

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011
commit to user

GERAKAN DAKWAH WAHABI DI ARAB SAUDI

(Studi Tentang Peran Muhammad Bin Abdul Wahab Dalam Usahnya
Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)



Oleh :

Sularno

K 4402009

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapat gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

commit to user
2011

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs.Syaiful Bachri,M.Pd

Drs. Akhmad Arif Musadad, M.Pd

Nip. 19520603 198503 1 001

NIP 19670507 199203 1 002

commit to user

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan

Pada hari : Senin

Tanggal : 11 April 2011

Tim penguji skripsi

| | Nama terang | Tanda tangan |
|------------|----------------------------------|--------------|
| Ketua | : Drs. Djono, M.Pd | () |
| Sekretaris | : Drs.Tri Yuniyanto, MHum | () |
| Anggota 1 | : Drs.Syaiful Bachri,M.Pd | () |
| Anggota 2 | : Drs. Akhmad Arif Musadad, M.Pd | () |

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Sularno. **Gerakan Dakwah Wahabi Di Arab Saudi (Studi Tentang Peran Muhammad Bin Abdul Wahab Dalam Usahanya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)**. Surakarta, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui (1) kondisi Islam di Arab Saudi pada abad ke 18; (2) biografi Muhammad bin Abdul Wahab; (3) peran Muhammad bin Abdul Wahab dalam memurnikan ajaran islam; (4) pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam, sosial kemasyarakatan dan iklim politik di Arab Saudi.

Sejalan dngan tujuan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode historiografi atau metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah kegiatan yang dilakukan seorang sejarawan untuk menyajikan suatu sajian historiografi, kegiatan tersebut berupa pengumpulan data, menguji data secara kritis hingga penyajian dalam bentuk historiografi. Metode ini ada beberapa langkah yang harus dilalui yaitu : heuristik, kritik, interprestasi, dan historiografi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis yaitu analisis yang mengutamakan ketajaman interpretasi atau penafsirak fakta yang diperoleh dari data sejarah.

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil suatu kesimpulan : (1) Kondisi masyarakat Arab Saudi yang tidak mengamalkan ajaran Islam secara utuh mengakibatkan mereka mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan yang menghambat berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban. (2) Muhammad bin Abdul Wahab hidup di tengah-tengah keluarga yang dikenal dengan nama keluarga 'Musyarraf' (alu Musyarraf). Alu Musyarraf merupakan cabang dari kabilah Tamin. Sedangkan Musyarraf adalah kakeknya yang ke-9 menurut riwayat yang *raja*h(valid). Dengan demikian nasabnya adalah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhamad bin Buraid bin Musyaraf. Dia dilahirkan di daerah Uyainah pada tahun 1115 H, (3) Muhamad bin Abdul Wahab melihat banyak umat Islam di Arab Saudi yang tidak menjalankan syari'at dan berbuat *syirik*, seperti perbuatan mengunjungi makam seorang tokoh agama kemudian memohon sesuatu kepada kuburan dan penghuninya. Hal ini menurut dia sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk tidak meminta selain kepada Allah. Inilah yang mendorong Muhammad bin Abdul Wahab untuk memperdalam ilmu ketauhidan yang murni ('aqidah sahîhah). Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab berjuang untuk mengembalikan akidah umat Islam di Arab Saudi sesuai akidah Islam yang murni (Tauhid), jauh dari sifat *khurâfat*, *takhayûl*, atau *bid'ah*. (4) Ditegakkannya hukum Allah adalah jaminan kesejahteraan dan nikmat yang melimpah. Dakwah muhammad bin Abdul Wahab adalah contoh keberhasilan dakwah yang didukung oleh penguasa. Pada saat kekhelifahan Islam mulai mengalami kemunduran muncullah pemerintahan Islam dengan bentuk kerajaan yang mendasarkan pada syariat Islam. Kerajaan itu adalah kerajaan arab Saudi yang terbentuk dari perjuangan Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Su'ud yang mendakwahkan tauhid.

ABSTRACT

Sularno. **Dakwah Wahabi movement in Saudi Arabia (Study About the Role of Muhammad Bin Abdul Wahab Islamic Teachings In His business Purify At Century 18)**. Surakarta, Faculty of Teacher Training and Science Education Sebelas Maret University in Surakarta, March 2011.

The purpose of this study was to To know (1) the condition of Islam in Saudi Arabia in the 18th century, (2) biography of Muhammad ibn Abdul Wahab, (3) the role of Muhammad ibn Abdul Wahab in purifying the teachings of Islam, (4) effect of Wahabi propaganda against execution Islamic law, social and political climate in Saudi Arabia.

With the purpose of research, the research method of historiography or historical method. Methods of historical research is an activity carried out a historian to present a dish of historiography, the activity of collecting data, testing data are critical to the presentation in the form of historiography. This method there are several steps that must be passed are: heuristic, criticism, interpretation, and historiography. While the data analysis technique used is the technique of historical analysis is the analysis or interpretation acuity mengutamakan penafsiran facts derived from historical data.

Based on this research can be drawn a conclusion: (1) The condition of Saudi Arabia who do not practice the teachings of Islam as a whole resulted in their decline in many areas of life that hinder the development of science and civilization. (2) Muhammad ibn Abdul Wahab live in the midst of a family known by the name of family 'Musyarraf' (alu Musyarraf). Alu Musyarraf is a branch of the tribes Tamin. While Musyarraf is the grandfather of the 9th according to the history of the tattoo (valid). With Thus nasabnya is Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Ahmed bin Rashid bin Mohammed bin Buraid Buraid bin Musyaraf. He was born in the area Uyainah in the year 1115 H, (3) Muhammad bin Abdul Wahab see a lot of Muslims in Saudi Arabia is not running shari'ah and doing shirk, such as deeds to visit the tomb of a religious figure and then ask something to the cemetery and its inhabitants. This is according to him is contrary to the teachings of Islam that teaches people not to seek other than God. This is what Muhammad ibn Abdul Wahab pushed to deepen ketauhidan a pure science ('Aqidah sahîhah). Then Muhammad bin Abdul Wahab struggling to restore the faith of Muslims in Saudi Arabia according to Islamic belief that pure (Tawheed), away from the nature of superstition, superstition, or heresy. (4) law enforcement God is the guarantee of prosperity and blessings in abundance. Da'wah Muhammad bin Abdul Wahab is an example of the success of the mission is supported by the authorities. At the time Islam began to experience setbacks kekholidahan Islamic government came to form the kingdom who based on Islamic law. The kingdom is the kingdom of Saudi Arabia formed from the struggle of Muhammad ibn Abdul Wahab and Muhammad Su'ud who preached monotheism.

commit to user

MOTTO

Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan akan mengokohkan kedudukan kalian (QS> Muhammad : 7)



commit to user

PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada
 Bapak dan ibu yang telah mencintai, membesarkan dan sabar membimbing
 putranya hingga tumbuh dewasa.
 Kakak, adik dan keponakan yang telah memberikan semangat dan mendampingi
 dalam penulisan skripsi
 Keluarga besar mbah kakung dan mbah penggung yang memberikan do'a untuk
 kelancaran dalam belajar.
 Teman seperjuangan yang selalu mengingatkan untuk kuliah dan segera
 menyelesaikan skripsi "erlawati, cicilia, diah ermayanti, erni, mulyani, nur
 agustiningsih, ita', nurul, supriyanti, mutiara rahmah, supriyatna, dwi winarno,
 dan rekan rekan sejarah.
 Seorang wanita yang dengan tulus ikhlas memberikan motivasi pada penulis,
 setia dalam suka dan duka, dan seberkas harapan menjadikan penulis selalu tegar.
 Skripsi ini untuk mu wahai istriku (meliana aryuni) dan juga untukmu wahai
 mama papa (mertua)

commit to user

Almamater

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya masih banyak kekurangan yang menjadikan skripsi ini jauh dari sempurna karena penulis sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan keilmuan maupun pengalaman. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan guna memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan materiil dan sepirituil dari berbagai pihak. Dengan bantuannya kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat teratasi, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah memberikn ijin dalam penulisan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial yang menyetujui penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs.Syaiful Bachri,M.Pd dan Drs. Akhmad Arief Musadad, M.Pd yang telah membimbing selama penulisan skripsi
5. semua pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Meskipun banyak kekurangan dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta,.....

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGAJUAAAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENG ESAHAN..... | iv |
| HALAMAN ABSTRAK..... | v |
| HALAMAN ABSTRACT..... | vi |
| HALAMAN MOTTO..... | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Tinjauan pustaka | |
| 1. Hakikat Islam..... | 6 |
| 2. Hakikat Konflik..... | 16 |
| 3. Hakikat Perubahan Sosial..... | 24 |
| B. Kerangka Berfikir | 31 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 33 |
| B. Metode Penelitian | 34 |

| | |
|----------------------------------|----|
| C. Sumber Data | 35 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| E. Teknik Analisis Data | 36 |
| F. Prosedur Penelitian | 37 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Kondisi islam ditimur tengah pada abad ke 18 | |
| 1.Kondisi Arab Saudi sebelum adanya dakwah wahabi..... | 41 |
| 2.Kondisi Arab Saudi ketika dakwah wahabi dilaksanakan..... | 44 |
| 3.Kondisi Arab Saudi setelah Muhamad bin Abdul Wahab meninggal | 45 |
| B. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab..... | 46 |
| C. Penerapan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab | 53 |
| D. Pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam, sosial kemasyarakatan dan iklim politik di Timur Tengah | |
| 1. Pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam..... | 65 |
| 2. Pengaruh dakwah wahabi terhadap sosial kemasyarakatan..... | 66 |
| 3. Pengaruh dakwah wahabi terhadap iklim politik di Timur Tengah | 68 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Implikasi | 76 |
| C. Saran | 78 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Tuduhan dan bantahan atas Muhammad bin Abdul Wahab..... | 83 |
| Peta Arab Saudi..... | 87 |
| Ijin penyusunan skripsi..... | 88 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama samawi yang sudah ada sejak manusia pertama diciptakan didunia. Ajaran Islam mengajak manusia untuk mentauhidkan (mengesakan) Allah. Risalah ini diwahyukan kepada orang-orang pilihan yang disebut nabi atau rosul kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia. Sejarah Islam sejak nabi Adam as. mengalami perkembangan sejalan dengan peradaban manusia. Islam juga menghasilkan peradaban dan mencapai puncaknya pada masa nabi Muhammad saw. diutus sebagai nabi terakhir sekaligus penyempurna ajaran Islam. Setelah masa itu dakwah Islam menjadi tanggung jawab semua umat. (Abdullah Haidir, 2007:4)

Ajaran Islam sebagai aturan hidup yang kaffah (menyeluruh) perlu didakwahkan (disampaikan) kepada seluruh umat manusia. Dalam penyampaian ini ada berbagai metode yang telah dilakukan diantaranya metode *mulazamah*, ceramah, dan kultural. Seiring berjalannya waktu, dakwah terus beralih generasi berawal dari nabi kemudian diteruskan para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, lalu para ulama'. Dalam perjalanannya dakwah Islam mengalami berbagai penyimpangan terutama dakwah yang cenderung menggunakan metode kultural. Hal ini disebabkan terjadinya akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan setempat. Oleh karena itu ada sebagian ulama yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dalam setiap zaman. Salah satu contoh adalah Muhammad bin Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 18, dakwah Muhammad bin Abdul Wahab memiliki peran yang cukup besar dalam dunia Islam, pada abad ke 18 *Daulah Islamiyah* sudah mulai mengalami tanda-tanda kemunduran. (L.Stroddard, 1966:29)

Dalam Hadits yang shahih, Nabi Muhammad SAW bersabda yang maknanya "*Akan ada pada setiap zaman kaum yang berusaha memurnikan ajaran agama Islam*". Usaha pemurnian ajaran agama Islam ini benar-benar dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW serta para Sahabatnya dan dilanjutkan oleh pengikutnya, kaum

tabi'in dan *tabiut tabi'in*. Dalam periode selanjutnya dikenal ulama-ulama yang berusaha untuk memurnikan kembali ajaran agama Islam diantaranya adalah para penulis hadits seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, kemudian para ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Syaikh Abdul Qadir Jailani dan terus dilanjutkan sampai pada masa kini diantaranya oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan dimasa yang akan datang.

Pada abad ke 12 hijriyah lahirnya *reformer* tauhid Muhammad bin Abdul Wahab membawa pencerahan Islam di Arab Saudi namun juga menimbulkan konflik dalam masyarakat. Pada abad ke 18 pengaruh keagamaan sudah melemah di dalam tubuh kaum muslimin sehingga tersebarlah berbagai bentuk *maksiat*, *khurafat*, *syirik*, *bid'ah*, dan sebagainya. Praktek-praktek *syirik* terjadi di sana sini seperti meminta ke kuburan orang-orang solih, meminta ke batu-batu dan pepohonan dengan memberikan sesajian, dan mempercayai dukun. Kondisi inilah yang mengugah hati Muhammad bin Abdul Wahab untuk melakukan permurnian kembali ajaran Islam yang sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Usaha tersebut mendapat tantangan dari berbagai pihak terutama pemerintah setempat maupun masyarakat kebanyakan, Upaya Muhammad bin Abdul Wahab dianggap sebagai pengusik ketenangan masyarakat. Mereka sudah hidup tenang dengan budaya yang selama ini mereka lakukan, bahkan mereka bangga terhadap apa yang dimilikinya. Selama ini mereka berhasil merenofasi makam-makam orang sholih, merawat tempat-tempat yang kramat dan melakukan ritual keagamaan yang menjadikan kebanggaan mereka pada saat itu. Tiba-tiba muncul Muhammad bin Abdul Wahab yang menyerukan untuk meninggalkan ritual-ritual mereka dan menghancurkan tempat-tempat yang masyarakat banggakan. Hal inilah yang memicu konflik horizontal antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan masyarakat adat dan sekutunya. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.1419 H:23)

Tidak hanya itu, para penguasapun mulai resah karena dengan seruan Muhammad bin Abdul Wahab mereka merasa terancam kewibawaannya dan tidak bisa menarik upeti dari masyarakat lagi. Selain itu beberapa ulama setempat juga kurang sepaham karena mereka merasa malu kenapa bukan mereka yang menyerukan pemurnian itu, justru Muhammad bin Abdul Wahab yang masih muda dan dengan seruan itu mereka tidak bisa memungut iuran dari jamaah yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka. Sehingga para masyarakat, penguasa dan ulama setempat bersengkongkol untuk memusuhi Muhammad bin Abdul Wahab. Muhammad bin Abdul Wahab mengalami kesulitan dalam berdakwah, namun dengan perjuangannya ada beberapa pihak yang membantu, diantaranya penguasa Dar'iyah dan beberapa ulama yang masih memegang teguh ajaran Islam. Konflik yang terjadi awalnya hanya konflik pribadi antara Muhammad bin Abdul Wahab dan masyarakat adat menjadi konflik yang lebih besar yang menjadikan perang saudara di wilayah Arab Saudi.

Dengan perjuangan Muhammad bin Abdul Wahab sebagian wilayah Timur Tengah mengalami pencerahan kembali dan kemudian wilayah itu menjadi cikal bakal berdirinya negara Arab Saudi. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab mengalami tantangan yang cukup besar baik dari kalangan kaum muslimin sendiri maupun dari kaum non muslim yang pada saat itu sudah mulai melakukan penetrasi budaya maupun invansi militer untuk menjatuhkan *Daulah Islamiyah*. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab cukup menarik untuk diteliti karena ada kontroversi yang selalu dituduhkan pada para pengikutnya yang berusaha untuk menjadikan qur'an dan sunah sebagai sumber dari segala sumber hukum dan konflik yang ditimbulkan dari upaya pemurnian ajaran Islam itu menata kembali islam di Arab Saudi. Disamping itu ajaran yang disampaikan Muhammad bin Abdul Wahab sering sekali menjadi referensi para pejuang yang melawan para penguasa *dholim* yang menjadi inspirasi dalam perubahan sosial masyarakat.(Hendro Puspito,1989:256),

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam, serta mengangkatnya ke dalam skripsi dengan judul

“GERAKAN DAKWAH WAHABI DI ARAB SAUDI” (Studi Tentang Peran Muhammad Bin Abdul Wahab Dalam Usahnya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kondisi Islam di Arab Saudi pada abad ke 18 ?
2. Bagaimana biografi Muhammad bin Abdul Wahab ?
3. Bagaimana peran Muhammad bin Abdul Wahab dalam memurnikan ajaran Islam ?
4. Bagaimana pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam, sosial kemasyarakatan dan iklim politik di Arab Saudi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi Islam di Arab Saudi pada abad ke 18.
2. Untuk mengetahui biografi Muhammad bin Abdul Wahab.
3. Untuk mengetahui peran Muhammad bin Abdul Wahab dalam memurnikan ajaran islam.
4. Untuk mengetahui pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam, sosial kemasyarakatan dan iklim politik di Arab Saudi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

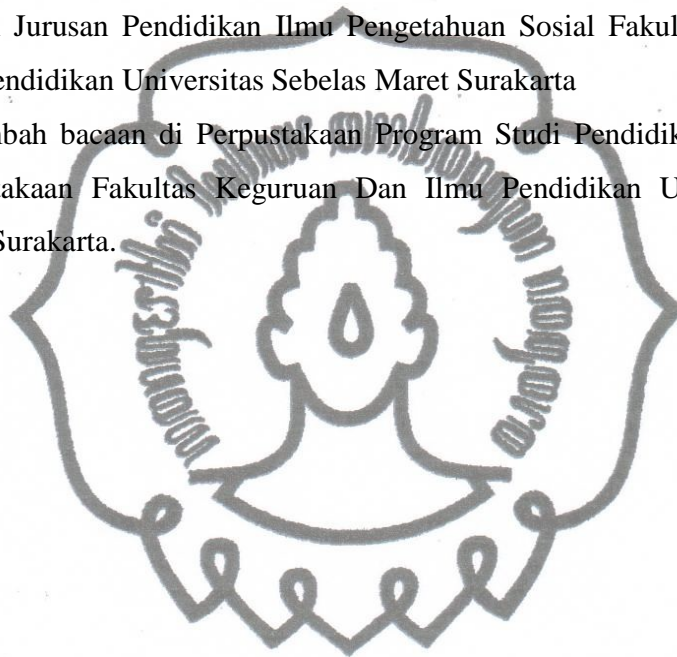
1. Memberikan tambahan pengetahuan sejarah, khususnya yang berkaitan dengan gerakan wahabi

2. Dengan penulisan ilmiah ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca.

2. Manfaat praktis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermfaat :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih Sarjana Pendidikan Program Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Menambah bacaan di Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah dan di Perpustakaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



BAB II

LANDASAN TEORI

1.Hakikat Islam

a. Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa Arab *salima yuslimu istislaam* –artinya tunduk atau patuh (QS.An-Nisa’: 125), *yaslamu salaam* yang berarti selamat, sejahtera, atau damai, dan *islamul wajh* (ikhlas menyerahkan diri kepada Allah) (QS.Ali Imran: 83), *istislama* (tunduk secara total kepada Allah), *salaamah* atau *saliim* (suci dan bersih)(QS.Asy-Syu’araa’: 89), *salaam* (selamat sejahtera) (QS.Al-An’am: 54), dan *salim* (tenang dan damai) (QS.Muhammad: 35). Sedangkan menurut istilah, Islam adalah : tunduk dan menerima segala perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul yang terhimpun di dalam Al quran dan As Sunnah. Manusia yang menerima ajaran Islam disebut muslim. Seorang muslim mengikuti ajaran Islam secara total dan perbuatannya membawa perdamaian dan keselamatan bagi manusia (QS.Al-baqoroh:208). Dia terikat untuk mengimani, menghayati, dan mengamalkan Al-quran dan As Sunnah.(Muhammad Yusuf Harun, 2005:22).

Islam memiliki makna dan prinsip-prinsip yang dapat didefinisikan secara terpisah namun apabila dipahami secara menyeluruh menjadi kesatuan yang utuh. Islam bermakna ketundukan, dalam hal ini tunduk kepada sunnatullah yang terdapat di alam semesta (hukum tidak tertulis) dan Kitabullah (hukum yang tertulis). Allah menciptakan alam semesta, kemudian menetapkan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, dalam kehidupan manusia ada insting mencari jalan untuk kembali kepada sang pencipta. Ketika tidak didasari dengan ilmu yang benar manusia dapat mengalami gejolak dalam hidupnya sehingga mereka mencari sesuatu yang bisa menjadikan tenang. Sebagaimana anggapan bahwa sesuatu yang kramat bisa memberikan

Islam adalah Wahyu Allah yang diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Aturan itu meliputi seluruh bidang kehidupan dari hal yang terkecil sampai urusan kenegaraan seperti seni, sosial, politik, hukum, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, manusia dapat hidup dengan rukun, tenteram dan bahagia (QS.Al-Baqarah: 38). Sumber agama ini adalah sepenuhnya dari wahyu yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya. Bahkan nabi nabi terdahulu juga disebut seorang muslim karena mereka mengajarkan tauhid (mengajak pada penghambaan diri hanya kepada Allah) Ada pun agama-agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani, merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh para pengikut nabi yang memperturutkan hawa nufsunya. Nasrani dalam pandangan Islam merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian pengikut Nabi Isa a.s. sedangkan Yahudi pun telah menyimpang dari ajaran syariat yang diwahyukan kepada nabi Musa a.s. Allah hanya menurunkan Islam sebagai din yang sempurna, selain agama Islam tidak diridhoi oleh Allah dan penganutnya akan menyesal di akhirat kelak. Firman Allah dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 19 menjelaskan :



[illegible]

Yang artinya : Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama Ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

[illegible]

Hukum-hukum Allah di dalam Alquran dan Sunnah merupakan ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia. *Rosulullah* mengajarkan Islam secara bertahap dan langsung dipraktikkan. Dalam upaya membangun masyarakat Islam *Rosulullah* langsung mengontrol perilaku para sahabat dan pengikutnya sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan. Dakwah beliau sudah paripurna dan disempurnakan oleh Allah dalam firmanNya. Firman Allah dalam Al Quran Surat Al maa-idah ayat 3 menjelaskan :

[illegible]

an **Islam**

Islam adalah agama samawi yang sudah ada sejak manusia pertama diciptakan didunia. Ajaran Islam mengajak manusia untuk mentauhidkan (mengesakan) Allah. Risalah ini didiwahyukan kepada orang-orang pilihan yang disebut nabi atau rasul kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia. Sejarah Islam sejak nabi Adam as. Mengalami perkembangan sejalan dengan peradaban manusia. Islam juga menghasilkan peradaban dan mencapai puncaknya pada masa nabi Muhammad saw. diutus sebagai nabi terakhir sekaligus penyempurna ajaran Islam. Setelah masa itu dakwah Islam menjadi tanggung jawab semua umat. (Abdullah Haidir, 2007:4).

commit to user

sholat, menunaikan *zakat*, puasa *ramadhan*, dan ibadah *haji*. Kesaksian tiada Illah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusanNya merupakan pintu masuk Islam yang harus diyakini dalam hati diikrarkan dengan lesan dan diamalkan dengan perbuatan. Mendirikan *sholat* adalah salah satu bentuk pengamalan kesaksian yang bermakna penyembahan kepada Allah dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan baik waktu, tempat, dan cara mengerjaknya. Ibadah puasa yaitu upaya menahan lapar dan dahaga serta nafsu dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Sedangkan ibadah *haji* dilakukan bagi mereka yang mampu memenuhi panggilan Allah ke tanah suci. Dengan melakukan semua hal diatas maka disebut sebagai orang Islam / *muslim*. (Muhammad Yusuf Harun, 2005:22).

Agar manusia bisa memahami Islam secara benar maka wajib baginya melakukan tolakul ilmi, mengamalkan, berdakwah dan sabar didalamnya. Ilmu yang Harus dipelajari adalah bagaimana mengenal Allah, mengenal nabi, dan mengenal dinul Islam berdasarkan dalil dalilnya. Beramal maksudnya melakukan semua ilmu yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari hari. Berdakwah yaitu menyampaikan ilmu yang sudah dipelajari dan dilaksanakan dalam keseharian pada orang lain. Sabar ialah tabah dan teguh dalam menghadapi segala rintangan dalam menuntut ilmu, mengamalkan dan mendakwahnya. (Muhammad bin Abdul Wahab, 1426 H:4).

Prinsip dasar seorang *muslim* adalah meyakini keberadaan Allah, para malaikat, kitab samawi, rosul, hari kiamat dan qodar yang baik maupun yang buruk. Meyakini keberadaan Allah adalah keniscayaan bagi setiap manusia. Semua manusia merasakan ada kekuatan yang diluar kemampuan mereka, hal itu yang mendorong adanya pencarian sandaran hidup yang bisa melindungi dan memberikan segala sesuatu yang dimintanya. Keberadaan Allah bisa dirasakan ketika kita mentadaburi ayat ayat Allah dalam kitab samawi dan juga ciptaan Allah dialam semesta. Malaikat ialah makhluk Allah yang diperintahkan untuk mengatur segala tatanan kehidupan dimuka bumi. Dalam mengatur kehidupan manusia Allah menurunkan kitab yang menjadi pedoman hidup yang diutus pula nabi atau rosul sebagai penyampainya. Dalam kitab itu menjelaskan semua aturan hidup yang ideal menurut Islam, bahkan

sampai bercerita hal hal yang goib yang belum terjadi seperti hari kimat dan kehidupan setelah mati. Manusia harus mengimaninya karena hal tersebut dijelas kan dalam kitab dengan detail dan tanda tanda akan datangnya hari akhir pun bisa dirasakan oleh manusia. Dalam kehidupan manusia sudah ditetapkan takdir baginya baik itu tkdir yng menyenangkan maupun menyedihkan. Manusia diberi kesempatan untuk merubah takdir dengan usaha dan doa, jadi nasib seseorang sebenarnya terngntung pada apa yang dia kerjakan sendiri.(Muhammad bin Abdul Wahab, 1426 H:27).

c. Islam Sebagai Ajaran Hidup Bermasyarakat

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memberlakukan keterkaitan /interaksi antar mereka dengan pemikiran pemikiran, perasaan perasan dan system islam. Islam mengatur pola hidup dalam bermasyarakat, pola itu disebut dengan ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah adalah hukum syar'i yang berdasarkan aqidah Islam. Dalam Islam ada perintah untuk memuliakan tamu dan menghormati tetangganya. Antar tetanga juga ada syariat untuk saling silaturahmi, menjenguk orang yang sakit, dan mengantarkan jenazah bagi yang meninggal dunia serta adanya kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan. .(Muhammad Muhammad. 1421 H: 79)

Dalam islam yang dimaksud tetanga adalah 40 rumah kedepan, kebelakang dan kesamping kanan kiri. Kepada semua tetangga distyariatkan untuk menjalin silaturahmi dengan baik sampai sampai ketika memasak sayur dianjurkan banyak kuwahnya agar bisa dibagi bagikan pada tetangga sekitar.

Wanita dan laki laki mempunyai derajat yang sama dalam masyarakat islam, hanya fitrah yang membedakan hak dan kewajibannya. Berdasarkan hukum syar'i wanita memiliki hak untuk berdagang, melakukan aktifitas pertanian, perindustrian, dan melakukan berbagai transaksi muamalah lainnya. Diperbolehkan juga memiliki jenis kepemilikan dan mengembangkan kekayaannya baik sendiri maupun bekerja

sama dengan orang lain serta berhak menjalankan segala urusan kehidupan. .(Muhammad Muhammad. 1421 H: 57)

Dalam pergaulan umum dalam masyarakat wanita dan laki laki ada batas batas syar'i yang harus diperhatikan, diantaranya adalah menutup aurot, bagi wanita disertai mukhrimnya, tidak melakukan kholwat (berdua duaan ditempat yang sepi dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya), menjahui ikhtilat (campur antara laki laki dan perempuan dalam satu tempat tanpa ada alasan syar'i yang membenarkan), dilarang melakukan perbuatan yang membahayakan orang lain dan akhlak atau menimbulkan kerusakan dalam masyarakat.(Muhammad Muhammad. 1421 H: 58)

Sesama anggota masyarakat wajib menjaga kerukunan dan ketertiban umum. Apabila dalam masyarakat terjadi silang pendapat maka ditempuh dengan bermusyawarah atau sering dikenal dengan istilah surau. Dalam bermusyawarah yang menjadi pijakan hukum adalah Al quran, As sunah, qias, dan apa bila tidak ditemukan kesepakatan maka urusan diserahkan pada ulama' atau pemimpin untuk meminta ijma'.

d. Islam Sebagai Ajaran Hidup Bernegara

Islam sebagai dasar negara sehingga segala sesuatu yang menyangkut struktur dan urusan negara termasuk pertanggung jawaban atas tindakan negara harus berdasarkan aqidah Islam. Aqidah islam sekaligus sebagai asas undang undang dasar dan perundang-undangan yang bersumber dari syariat islam. Negara yang menerapkan hukum Islam disebut dengan Darul Islam. Negara dipimpin oleh khalifah yang melegalisasi hukum hukum syar'I menjadi peraturan negara. Setiap warga Darul Islam memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan hukum syar'i. Dalam hal hukum negara tidak membedakan individu, semua rakyat diperlakukan sama. Darul Islam melaksanakan syariat atas seluruh rakyat yang berkewarganegaraan khilafah Islam baik muslim maupun non muslim. .(Muhammad Muhammad. 1421 H: 26)

Bentuk bentuk penerapan syariat Islam :

commit to user

- 1) Negara melaksanakan seluruh hukum Islam atas kaum muslimin tanpa kecuali.
- 2) Orang-orang non muslim dibiarkan memeluk aqidah dan menjalankan ibadahnya masing-masing.
- 3) Orang-orang murtad dari Islam atas mereka dijatuhi hukum murtad jika mereka sendiri yang melakukan kemurtadan. Jika kedudukannya sebagai anak-anak, orang murtad atau dilahirkan sebagai non muslim maka mereka diperlakukan bukan sebagai orang islam sesuai dengan kondisi mereka selaku orang-orang musrik atau ahli kitab.
- 4) Terhadap orang-orang non muslim dalam hal makanan, minuman dan pakaian diperlakukan sesuai dengan agama mereka, sebatas apa yang diperbolehkan hukum syar'i.
- 5) Perkara-perkara nikah dan talak antara sesama non muslim disesuaikan dengan agama mereka dan jika terjadi diantara muslim dengan non muslim perkara tersebut diselesaikan dengan hukum Islam.
- 6) Hukum syar'i selain yang diatas seperti muamlat, uqubat, bayinat, ketatanegaraan, ekonomi dan lain sebagainya dilaksanakan oleh negara atas seluruh rakyat baik yang muslim maupun yang bukan. Pelaksananya juga berlaku pada orang-orang yang negaranya terikat dengan perjanjian, orang-orang yang mendapat jaminan keamanan, dan terhadap siapa saja yang berada dibawah kekuasaan islam. Kecuali bagi para diplomat, konsul, utusan Negara asing, karena mereka memiliki kekebalan diplomatic. (Muhammad Muhammad. 1421 H: 28)

Dalam kaitannya dengan hukum setiap manusia bebas dari tuduhan sampai terbukti kesalahannya. Seseorang tidak dikenakan sanksi kecuali dengan keputusan pengadilan dan tidak dibenarkan menyiksa seseorang, barang siapa yang melakukannya diluar putusan pengadilan akan mendapat hukuman.

Darul Islam memiliki system pemerintahan kesatuan bukan federal dan pemerintahan bersistem sentralisasi sedangkan administrasi bersistem desentralisasi.

Kritik terhadap pemerintah adalah hak setiap muslim dan hukumnya fardu kifayah, sedangkan warga negara non muslim diberi hak mengadukan kesewenang-wenangan pemerintah atau penyimpangan mereka dalam melaksanakan hukum islam terhadap mereka. (Muhammad Muhammad. 1421 H: 30)

Islam adalah idiologi yang bersumber pada wahyu illahi. Idiologi yang mengajak manusia kepada fitrah penciptaannya. Setiap idiologi pasti akan memunculkan konsep pemerintahan, adapun konsep pemerintahan Islam adalah sebagai berikut :

Yang pertama : Kedaulatan ada ditangan hukum syar'i. Dalam Islam segala sesuatu yang mengatur kehidupan adalah hukum syar'i. adapun kehendak pribadi atau golongan semuanya sudah ada rambu rambu dalam hukum syar'I yang terdiri dari Quran, Sunah, Qiyas dan Ijma'.

Firman Allah dalam Al Quran Surat an Nisa' ayat 65 menjelaskan : •

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۝

Yang artinya : Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa dalam mengambil keputusan hendaknya menggunakan hukum Allah. Rosulullah sebagai hakim yang ditaati sehinga konsep ini menunjukan bahwa kedaulatan tertinggi dalam pemerintahan Islam adalah ditangan hukum Syar'i.

Yang kedua : Kekuasaan adalah milik umat. Hal ini diambil dari catatan sejarah bahwa penegakan khilafah dari arah umat,dan pengambilan kekuasaan oleh

khilafah melalui bai'at. Hal ini diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidah bin Shomit : kami telah membaiat Rosulullah atas kewajiban mendengar dan mentaati.

Yang ketiga : pengangkatan satu khalifah saja adalah wajib bagi seluruh muslimin. Penegakan khilafah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Nafi' : Barang siapa mati dan diatas pundaknya tidak ada bai'at maka dia telah mati jahiliyah. Maksud dalam hadis ini adalah adanya kewajiban atas setiap muslim berbai'at pada khalifah. Adanya baiat itu wajib karena adanya Daulah Islamiyah dan adanya Daulah Islamiyah hanya wajib adanya satu khalifah. Hal ini dipertegas dalam hadis yang berbunyi “ apabila telah dibai'at dua khalifah maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya.

Yang keempat : Hak tabanny hukum syar'I hanya pada khalifah sekaligus yang berhak merumuskan dustur (undang undang) dan qonun (peraturan pemerintah). Kaidah ini ditetapkan dalam ijma' para sahabat bahwa yang berhak melegitimasi hukum syar'I hanya khalifah. Hal ini sering dikenal dengan istilah perintah imam. (Muhammad Muhammad. 1421 H: 25)

2. Hakikat Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu. Konflik adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi salah satu produk dari hubungan sosial (*social relation*). Dalam masyarakat terjadi hubungan sosial sehingga sering menimbulkan konflik antar individu maupun kelompok. Setiap konflik memiliki potensi untuk menjadi permasalahan yang serius namun sebagian besar dapat diselesaikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik (Maswadi Rauf, 1999:2)

Konflik berasal dari kata "*confligere*" yang artinya saling memukul. Konflik bisa di definisikan sebagai suatu proses social dimana dua orang atau kelompok

berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. (D. Hendropuspito, 1989:247)

Dalam masyarakat yang heterogen sangat berpotensi timbulnya konflik, adakalanya konflik terbuka dan kadang kadang hanya terselubung dalam omongan masyarakat. Konflik bisa diartikan sebagai oposisi, interaksi yang antagonis, benturan-benturan antar paham, perselisihan, pertikaian, perkelahian, perlawanan dengan senjata dan perang (Kartini kartono, 1990:173). Menurut Abu Ahmadi (1975:93) konflik merupakan usaha yang sengaja untuk menentang, melawan atau memaksakan kehendak orang lain. Sering kali konflik itu muncul karena adanya kepentingan yang bertentangan, bisa karena kepentingan ekonomis, perebutan kedudukan dan kekuasaan serta faktor idiologis.

Doyle Paul Johnson berpendapat konflik adalah salah satu bentuk interaksi. Konflik berhubungan dengan proses yang mempersatukan kehidupan sosial, dan bukan hanya sekedar lawan dari persatuan. Kartini Kartono (1990:73) memberikan rumusan mengenai definisi konflik sebagai semua bentuk benturan, tabrakan, ketidak sesuaian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi yang antagonis-bertentangan.

Clinton F. Fing dalam Kartini Kartono (1990:173) mendefinisikan konflik sebagai berikut :

- 1). Konflik ialah relasi-relasi psikologis yang antagonis berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan, interes-interes eksklusif dan tidak bisa dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan dan struktur-struktur nilai yang berbeda.
- 2). Konflik adalah interaksi yang antagonis, mencakup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, sampai pada bentuk perlawanan terbuka, kekerasan perjuangan tidak terkontrol, benturan laten, pemogokan, huru-hara, makar, gerilya, perang dan lain-lain.

Dari berbagai pendapat tentang konflik tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertentangan, percekocan, pertikaian dan perbedaan pendapat antara dua orang atau kelompok yang terjadi karena adanya interaksi sosial sehingga mengakibatkan pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain.

b. Bentuk-bentuk Konflik

Menurut Soerjono Soekanto (1982:97-98), konflik mempunyai beberapa bentuk khusus yaitu:

- 1). pertentangan Pribadi, yaitu pertentangan yang terjadi apabila dua orang sejak pertama tidak saling menyukai dan berkembang menjadi saling memusuhi serta menghancurkan.
- 2). pertentangan rasial, yaitu pertentangan yang bersumber dari perbedaan ciri-ciri badaniah, kepentingan dan kebudayaan.
- 3). pertentangan antar kelas-kelas sosial yang disebabkan karena perbedaan kepentingan.
- 4). pertentangan politik yaitu pertentangan politik antar golongan dalam masyarakat.

Abu Ahmadi (1975:93) mengemukakan bahwa perwujudan konflik itu bermacam-macam mulai dari penghancuran atau memusnahkan seorang musuh sampai acuh tak acuh, misalnya:

- 1). Frustasi/ kegagalan/ perasaan gagal
- 2). Oposisi/ sikap menentang, bersifat laten/ tersembunyi dan dapat bersifat overt/ terang-terangan. konflik laten terjadi dalam hal agama, golongan petani, organisasi. Konflik laten akan menjadi overt, apabila menjelma pada permusuhan/ perselisihan.

Sedangkan dipandang dari segi terjadinya, maka Abu Ahmadi membaginya menjadi dua macam yaitu :

1). *Corporate Conflik*, yaitu terjadi antar group dengan group dalam satu masyarakat atau dari dua masyarakat.

2). *Personal Con*

flik, yaitu terjadi antar individu dengan individu. Personal konflik ini disebabkan karena sex, prestige, kekuasaan, kekayaan dan lain-lain.

Simel dalam Doyle Paul Johnson (1986:270) menyebutkan tipe konflik sebagai berikut:

- 1). Pertandingan politik
- 2). Konflik hukum
- 3). Konflik mengenai prinsip-prinsip dasar atau berbagai hal obyektif yang mengatasi individuyang terlibat
- 4). Konflik-konflik antar Pribadi yang memiliki mutu-mutu tertentu secara bersama.
- 5). Konflik dalam hubungan yang intim.
- 6). Konflik yang mengancam untuk mengacaukan suatu kelompok.

Dilihat dari pihak-pihak yang terlibat, konflik dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik individu dan konflik kelompok. Konflik individu yakni konflik yang terjadi antara dua orang yang tidak melibatkan kelompok masing-masing, sedangkan konflik kelompok yakni konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih.

c. Sebab-sebab Konflik

konflik adalah suatu proses sosial dimana setiap pihak berusaha mencapai tujuanya, sebab atau akar dari konflik tersebut adalah:

- 1). Perbedaan antara perorangan. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin menyebabkan bentrokan orang-perorangan.
- 2). Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola perkembangan kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seseorang sedikit banyak

akan terpengaruh oleh pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut pula menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelompok manusia.

- 3). Bentrokan antar kepentingan-kepentingan bentrokan-bentrokan kepentingan orang-perorangan maupun kelompok-kelompok manusia
- 4). Perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat, untuk sementara waktu merubah nilai-nilai dalam masyarakat dan menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya mengenai reorganisasi sistem nilai-nilai sebagai akibat perubahan-perubahan sosial menyebabkan suatu disorganisasi dalam masyarakat. (Soerjono soekanto, 1982:94-95)

Menurut Abu Ahmadi (1975:93) konflik biasanya ditimbulkan oleh adanya kepentingan yang bertentangan terutama ekonomi dan sering juga karena perebutan kekuasaan dan kedudukan. Sedangkan menurut maswadi Rauf (2001:6) konflik juga terjadi karena adanya keinginan manusia untuk menguasai sumber-sumber dan posisi yang langka. Kecenderungan manusia untuk menguasai orang lain merupakan penyebab lainnya dari konflik.

Lewis. A. Coser (2004), menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1). Kecemburuan sosial yang bersumber dari ketimpangan ekonomi antara kaum pendatang dengan penduduk lokal
- 2). Dorongan emosional kesukuan karena ikatan-ikatan norma-norma tradisional.
- 3). Mudah dibakar dan dihasut oleh para dalang kerusuhan, bias elit politik atau orang-orang yang haus kekuasaan.
- 4). Adanya tekanan penduduk terhadap kawasan pemukiman penduduk lokal, selain itu tekanan penduduk asli yang begitu pesat juga tekanan pada kesempatan kerja dan lapangan kerja yang menimbulkan konflik

Secara umum konflik dapat disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena sebab-sebab yang bersifat permukaan, sepele, emosional, pada umumnya konflik ini mudah diselesaikan dan tidak memakan waktu lama. Kedua, karena sebab-sebab

mendasar, konflik ini sulit untuk diselesaikan, bahkan mungkin tidak bisa diselesaikan terutama karena situasi antagonis yang terjadi. selain itu konflik juga disebabkan oleh:

- 1). Sumber daya yang tidak mencukupi
- 2). Kurang atau tidak adanya komunikasi antar pihak-pihak tersebut
- 3). Masing-masing pihak yang bertikai tidak memiliki pandangan yang sama.
- 4). Masing-masing pihak tidak menghargai hubungan antar mereka
- 5). Kekuasaan terpusat (tidak terbagi secara merata) (Edy Nur Samsu Santoso, 2004:54-55)

Konflik yang terjadi antara Muhammad bin abdul wahab dan beberapa pihak yang mendukungnya dengan masyarakat adat dan sekutunya di sebabkan adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Disatu sisi Muhammad bin abdul wahab dan para pendukungnya ingin memurnikan kembali ajaran islam namun dilain pihak sebagian masyarakat ingin mempertahankan tradisi mereka.

d. Penyelesaian Konflik

Setiap konflik yang terjadi perlu suatu penyelesaian. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara:

- 1). Konsiliasi atau perdamaian, yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai.
- 2). Mediasi (mediatio), yaitu suatu cara menyelesaikan konflik dengan menggunakan perantara (mediator). Fungsi mediator hampir sama dengan seorang konsiliator. Pihak-pihak yang bersengketa sendirilah yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.
- 3). Arbitrasi (arbitrium), artinya melalui pengadilan dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Seorang arbiter memberikan keputusan yang mengikat antara dua pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati.

- 4). Paksaan (Coersion), ialah suatu cara penyelesaian pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik ataupun psikologi. Bila paksaan psikologi tidak berhasil, dipakailah paksaan fisik. Pihak yang menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa yakin menang, bahkan sanggup menghancurkan musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah atau damai yang harus diterima pihak yang lemah.
- 5). Détente (mengendorkan), ialah mengurangi hubungan tegang antar kedua belah pihak yang bersengketa. Cara ini hanya merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkah-langkah mencapai perdamaian, jadi dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang menyatakan kalah atau menang. Dalam praktek, détente sering dipakai sebagai peluang untuk memperkuat diri masing-masing, perang fisik diganti dengan perang saraf (Hendro puspito, 1989:250-252)

Jack Rothman (2004) mengatakan bahwa untuk mengatasi konflik yang ada dalam masyarakat, maka perlu dilakukan beberapa tindakan yaitu:

- 1). Tindakan koersif (paksaan) perlu adanya pengaturan administratif, penyelesaian hukum, tekanan politik dan ekonomi
- 2). Memberikan insentif seperti, seperti memberikan penghargaan kepada suatu komunitas akan keberhasilannya menjaga ketertiban dan keharmonisan
- 3). Tindakan persuasif, terutama terhadap ketidakpuasan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi realitas social, politik dan ekonomi
- 4). Tindakan normatif, yakni melakukan proses membangun persepsi dan keyakinan masyarakat akan sistem sosial yang akan dicapai.

Dalam menyelesaikan konflik terdapat 2 cara yang bias digunakan yaitu penyelesaian secara persuasif dan penyelesaian koersif. Cara persuasif menggunakan perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak-pihak yang berkonflik. Cara ini menghasilkan penyelesaian konflik secara tuntas, artinya tidak ada perbedaan antara pihak-pihak yang berkonflik karena titik temu yang telah dihasilkan adalah kemauan sendiri. Sedangkan penyelesaian secara koersif

menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. kekerasan ini meliputi penggunaan benda-benda fisik untuk merugikan secara fisik, menyakiti, melukai atau membunuh orang lain. Cara koersif menghasilkan penyelesaian konflik dengan kualitas rendah karena sebenarnya konflik belum selesai secara tuntas.

Penyelesaian konflik antara muhammad bin abdul wahab beserta pendukungnya dan masyarakat adat dan sekutunya dilakukan dengan cara normative yaitu dengan dakwah dan jihad. Konflik yang terjadi antara muhammad bin abdul wahab dan pendukungnya dengan masyarakat adat dan sekutunya sebenarnya dipicu oleh gerakan dakwah muhammad bin abdul wahab yang dirasa mengusik ketenangan masyarakat adat yang menjalankan tradisi mereka. Konflik itu berawal dari konflik individu dengan kelompok karena permasalahannya semakin kompleks dan melibatkan beberapa pihak berubah menjadi konflik rasial, setelah diadakan pemahaman terhadap masyarakat atas kekeliruan mereka dalam menjalankan agama perlahan masyarakat bisa menerimanya sedangkan kelompok yang masih bersikukuh mempertahankan kesesatan dalam beragama mereka diselesaikan dengan jihad.

e. Akibat Konflik

Coser (1988) mengemukakan konsekuensi bagi setiap pihak yang terlibat konflik bagi seluruh sistem sosial dimana konflik itu terjadi. konflik mungkin mengakibatkan terjadinya pengetatan batas-batas kelompok, sentralisasi pengambilan keputusan, solidaritas ideologi dan peningkatan pengendalian sosial. Menurut Doyle Paul Johnson (1986) munculnya konflik dapat mengakibatkan putusnya suatu hubungan. Hendropuspito menyatakan bahwa kenyataan sehari-hari membuktikan konflik fisik selalu mendatangkan akibat negatif. Lebih lanjut Hendropuspito menyatakan bahwa:

Bentrokan antara individu, kerabat dengan kerabat, suku dengan suku, bangsa dengan bangsa, golongan agama yang satu dengan golongan agama yang lain, umumnya mendatangkan penderitaan bagi kedua pihak yang

terlibat. penderitaan bagi kedua pihak yang ditimbulkan dari adanya konflik misalnya adanya korban jiwa, kerugian materiil dan spirituil serta berkobarnya kebencian dan balas dendam. Akibat lain adalah terhentinya kerjasama antara kedua belah pihak yang terlibat konflik. Masa antara pecahnya konflik dan terbentuknya kerjasama kembali disebut masa permusuhan. dalam masa ini usaha kooperatif tidak dapat dilakukan. Hal ini mengakibatkan proses kemajuan masyarakat mengalami kemacetan. apabila konflik terjadi suatu negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bersifat separatif, maka konflik akan menghambat persatuan bangsa serta integritas sosial dan nasional.

Akibat dari konflik Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan masyarakat adat dan sekutunya adalah terjadinya revolusi sosial yang mengembalikan kemurnian Islam sesuai dengan quran dan sunah. Namun usaha ini juga mengakibatkan terjadinya tindakan konflik horisontal sehingga menelan banyak korban jiwa dan kerugian materiil. Kalau dipandang dari segi terjadinya Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan masyarakat adat dan sekutunya ini termasuk *Corporate Conflict*, Terjadinya konflik ini disebabkan karena masing masing pihak tidak adanya pandangan yang sama. Sehingga konflik ini diselesaikan dengan cara paksaan (*ceorsion*) (Hendro puspito, 1989:250-252).

3. Hakikat Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi berjalan cepat. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial.

commit to user

Menurut Hendro Puspito (1989:256), terdapat dua rumusan definisi perubahan sosial yaitu:

- 1). Perubahan sosial didefinisikan sebagai perbedaan keadaan yang berarti dalam unsur masyarakat dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dalam definisi ini terkandung perubahan sosial pasif.
- 2). Perubahan sosial adalah proses perkembangan unsur sosial budaya dari waktu ke waktu yang membawa perbedaan yang berarti dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Menurut Mac Iver dalam Soejono Soekanto (2000) perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*sosial relationship*) atau sebagai perubahan terhadap perubahan keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Sedangkan Wilbert Moore dalam Robert H Lower (1977:4) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial sebagai ekspresi mengenai struktur seperti pola-pola perilaku dan interaksi.

Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat disebut perubahan sosial (Bruce J cohen, 1992:453). Definisi lain dari Selo Soemardjan dalam Robert H Lower (1977:5) rumusannya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia. Perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial mencakup bermacam-macam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok sosial di dalam masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, antara lain yaitu:

commit to user

1). Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa perencanaan. Perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu perubahan sosial yang berlangsung secara cepat yang lazimnya disebut revolusi. Unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan secara cepat dan perubahan itu mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

2). Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang akan membawa pengaruh besar dalam masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut berubah misalnya hubungan kerja, sistem kepemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat.

3). Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki adanya perubahan dalam masyarakat. Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2000:345-349)

Menurut Hendro Puspito (1989: 262) perubahan sosial dapat digolongkan menjadi:

- 1). Perubahan berulang. Perubahan berulang atau *recurrent change* merupakan perubahan yang setiap kali kembali. Pada penampilan ulang tidak didapati unsur-unsur baru. Perubahan berulang tidak merupakan perubahan sosial dalam arti yang sesungguhnya.

- 2). Perubahan pembaharuan atau *innovation change* merupakan perubahan yang menampilkan unsur-unsur baru yang belum dijumpai dalam suatu masyarakat. Perubahan jenis masyarakat didapati pada perkembangan teknologi dan ekonomi dan merupakan perubahan sosial dalam arti penuh, karena ia memaksa masyarakat untuk mengatur tata sosial, menuntut individu untuk menentukan sikap.
- 3). Perubahan hakiki dan perubahan jumlah atau *qualitatif change*. Perubahan hakiki membawa perubahan jenis hakekat budaya dan sosial.
- 4). Perubahan siklus atau *cyclical change* merupakan perubahan memutar sesuai dengan perubahan musim, perubahan ini tidak membawa unsur-unsur baru bagi kehidupan masyarakat.
- 5). Perubahan linier atau *linier change* merupakan perubahan dari masa ke masa yang memawa masyarakat ke keadaan baru yang tidak pernah sama dengan keadaan berikutnya. Masyarakat mengalami kemajuan karena mengikuti gaya perubahan lurus.
- 6). Perubahan terencana dan perubahan tidak terencana.
Perubahan terencana atau *planned social change* terjadi jika perubahan keadaan masyarakat dari waktu ke waktu tidak bertolak dari suatu rencana tertentu dan digerakan menurut pola tertentu.
Perubahan tidak terencana atau *unplanned change* terjadi jika perubahan keadaan masyarakat dari waktu ke waktu tidak bertolak dari suatu rencana tertentu melainkan hanya mengikuti hukum alam.
- 7). Perubahan progresif dan regresif
perubahan progresif menuntut ukuran tertentu membawa kemajuan kepada masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan perubahan regresif adalah perubahan yang mernuntut ukuran tertentu, tidak mendatangkan kemajuan (keuntungan) tapi kemunduran karena adanya akibat yang negatif.

Perubahan sosial di Timur Tengah termasuk dalam kategori perubahan yang berlangsung cepat, perubahan besar dan tidak direncanakan. Revolusi sosial yang

terjadi telah mengubah posisi puncak kepemimpinan sosial wilayah Timur Tengah. Perubahan tersebut merupakan perubahan besar sebab perubahan itu membawa pengaruh yang besar dalam cara pengamalan agama masyarakat timur tengah.

c. Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial

Dalam suatu penelitian harus ditentukan jenis perubahan sosial yang akan diselidiki kurun waktu tersebut dan unsur sosial/budaya yang menjadi penyebab perubahan sosial. Penyebab perubahan sosial dapat dikategorikan dalam dua macam:

1). penyebab yang ada di dalam manusia sendiri atau faktor manusia.

Keudukan manusia sangat sentral dan penting dalam masyarakat dan perkembangannya dalam masyarakat, maka wajar jika manusia sebagai faktor penyebab utama perubahan sosial. Faktor manusia merupakan faktor utama karena dalam diri manusia ada beberapa tenaga dinamis yang memainkan peran yang menentukan perubahan masyarakat, yaitu kecenderungan, dorongan hati dan kemauan yang menyatu menjadi sumber dinamika yang dapat dikembangkan dengan cara tertentu dan dalam situasi tertentu. Manusia dengan kekurangan dan kelebihanannya menjadi penyebab penting perubahan sosial. Disamping kemauan, kecenderungan dan dorongan hati, sejumlah nilai sosial yang bersifat ideologis dan masih berupa cita-cita juga memberikan pengaruh pada perubahan masyarakat.

2). Penyebab di luar manusia atau faktor non manusia

nilai-nilai sosial yang telah menjadi kenyataan, misalnya telah menjadi gerakan, telah mengejawantah dalam bentuk masyarakat tertentu yang memberikan pengaruh atas perkembangan masyarakat selanjutnya. Faktor-faktor non manusia antara lain, penambahan penduduk, sistem ekonomi, penerapan-penerapan penemuan baru (teknologi modern, mode, sistem pendidikan terencana, arus

sekularitas, warna politik negara (Negara sosialis, Negara pancasila) (Hendro Puspito, 1989:265).

Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan Soerjono Soekanto(2000:353-360), menyebutkan bahwa sebab-sebab perubahan sosial ada yang terletak dalam masyarakat sendiri dan di luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat meliputi:

- 1). Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2). Penemuan-penemuan baru
- 3). Terjadinya pemberontakan atau revolusi
- 4). Pertentangan atau konflik

Sedangkan faktor penyebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat meliputi:

- 1). Faktor alam
- 2). Peperangan
- 3). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Menurut Morris Ginsberg (1983), faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan sosial adalah

- 1). Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan para pribadi
- 2). Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah
- 3). Perubahan struktural
- 4). Pebgaruh-pengaruh eksternal
- 5). Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol
- 6). Unsur-unsur yang bergabung menjadi Satu
- 7). Peristiwa-peristiwa tertentu
- 8). Munculnya tujuan bersama

Perubahan sosial di Timur Tengah disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, yaitu adanya konflik antara muhamad bin abdul wahab dan pendukungnya dengan masyarakat adat dan sekutunya. Konflik inipun akhirnya

berkembang menjadi konflik rasial yang berujung pada terjadinya revolusi sosial yang berhasil mengubah tatanan sosial masyarakat timur tengah.

d. Faktor-faktor Yang Mendorong Perubahan Sosial

Pola pengaruh yang sering di jumpai dalam perubahan sosial bervariasi dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1). Gangguan keseimbangan yang sesekali terjadi.

Kekuatan yang dapat merubah struktur dan sistem sosial secara relatif cepat sekali, seperti misalnya revolusi yang menghasilkan kemerdekaan pada suatu bangsa, pada suatu masyarakat tertentu, sehingga setelah pemerintah kolonial berganti dengan pemerintahan yang merdeka yang kelanjutannya merubah berbagai aspek kehidupan pada bangsa tersebut.

2). Kekuatan perubahan bergelombang

beberapa kekuatan gangguan keseimbangan dalam masyarakat yang selalu timbul kembali, seolah-olah adanya perubahan yang bergelombang silih berganti. Sebagai contoh misalnya: a) Gerak konjungtur dalam proses perkembangan di bidang ekonomi. (b) Pergantian antara konservatisme dan radikalisme dalam sistem politik suatu masyarakat tertentu. (c) Perubahan yang berhubungan dengan mode, yang senantiasa pergi dan datang mengikuti dan membentuk selera.

3). Kekuatan perubahan yang bersifat kumulatif

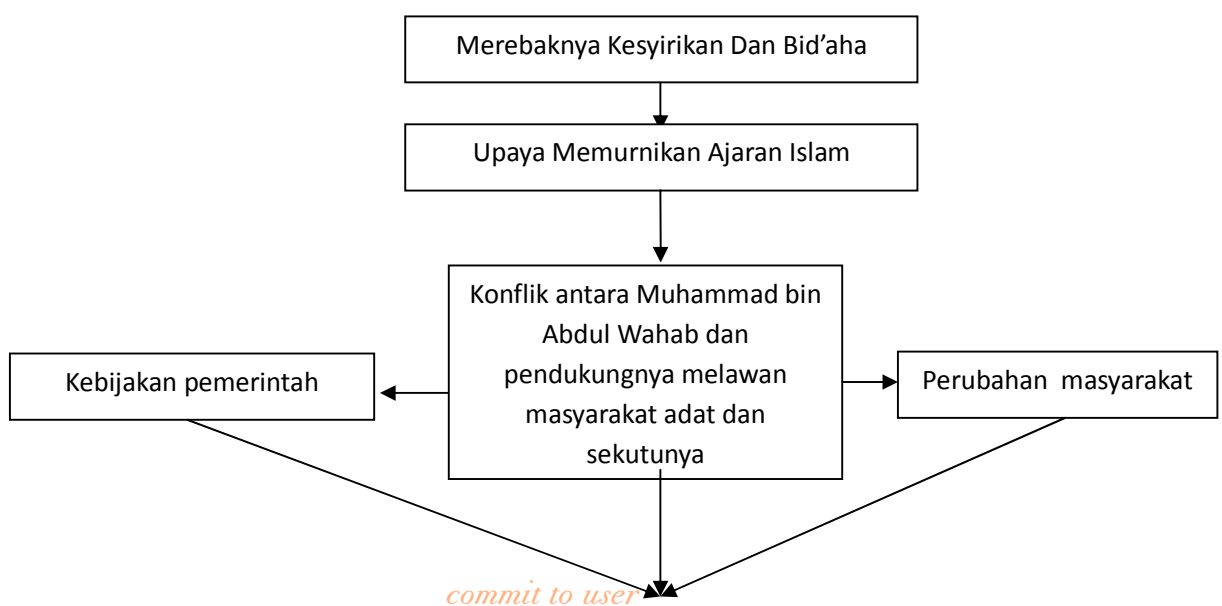
Yakni kekuatan yang berupa gangguan keseimbangan yang berturut-turut sehingga membawa perubahan yang berupa kemajuan atau kemunduran yang berganda. Dua gejala penting dalam kehidupan masyarakat mempunyai daya pengaruh terhadap perubahan struktur sistem dan organisasi sosial yaitu: (a) Gerak masyarakat mendatar atau vertikal atau ditegaskan sebagai social mobility (mobilitas sosial), yang berupa gerakan dalam masyarakat, yang tidak menyangkut ruang geografis (tidak ada perpindahan tempat), namun mempengaruhi beberapa perubahan penting dalam kehidupan sosial. (b) Gerak masyarakat mendatar (horizontal) atau dalam sosiologi ditegaskan sebagai social migration, yakni suatu gerak masyarakat yang

berhubungan dengan ruang geografi atau terjadinya perpindahan tempat dari sekelompok anggota masyarakat dari suatu daerah ke daerah lain dalam jumlah yang relatif besar (Soedjono Dirjosisworo, 1985:284-286)

Margono Slamet, dalam konsepsinya tentang macam-macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan sosial. menyebutkan kekuatan ini berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan. Kekuatan ini bersumber dari:

- 1). Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain.
- 2). Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada.
- 3). Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain
- 4). Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas dan lain-lain. (Soleman B. Toneka, 1993:137-139).

A. Kerangka Berfikir



Pemerintahan baru islam

Keterangan:

Kondisi masyarakat arab yang sudah mengalami kemunduran, berbagai penyimpangan syariat dilakukan sehingga memunculkan keresahan pada masyarakat dan ulama. Melihat kondisi tersebut para ulama' berjuang untuk mengembalikan kemurnian islam. Dalam perjalanannya terjadi perbedaan pendapat antar ulama', ada yang mendukung upaya pemurnian ajaran islam tapi juga ada yang justru menentangnya. Hal ini memicu reaksi masyarakat yang menjadi para pengikut ulama' tersebut sehingga diperlukan dakwah dan jihad untuk menyelesaikan upaya penegakan kembali nilai nilai islam yang murni. Pada saat itu kondisi kekolifahan islam mulai menurun bahkan kurang begitu memperhatikan situasi yang sedang terjadi di daerah hijaz dan sekitarnya sehingga menuntut penguasa setempat untuk mengambil kebijakan. Dari beberapa penguasa daerah sebagian mereka pun ada yang menentang upaya pemurnian ini namun ada juga yang mendukung dan mengawalinya sehingga upaya pemurnian ajaran islam meluas ke dataran arab dan menjadi cikal bakal berdirinya pemerintahan baru Saudi arabiah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dari buku-buku, Literatur, internet, dan Majalah-majalah. Buku diperoleh dari beberapa perpustakaan yaitu :

1. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
2. Perpustakaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
3. Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret
4. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
5. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta
6. Perpustakaan masjid Agung Karanganyar
7. Perpustakaan Islamic Center Pabelan
8. Perpustakaan Ponpes Imam Bukhori Gondangrejo
9. Perpustakaan Ponpes Ukhuwah Sukoharjo
10. Perpustakaan Ponpes Al Mu'min Ngruki Sukoharjo
11. Perpustakaan Ponpes Isy karima Karangpandan

12. Perpustakaan Umum Daerah Karanganyar
13. Perpustakaan pribadi

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian selama 7 bulan, sejak bulan September 2010, yaitu sejak mengajukan proposal hingga bulan Maret 2011, yaitu selesainya skripsi ini untuk diujikan.

B. Metode Penelitian

Metode berperan sangat penting dalam keberhasilan penelitian yang dilaksanakan karena berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai dari penelitian tergantung penggunaan metodenya. Penggunaan metode dalam penelitian perlu disesuaikan dengan objek yang diteliti.

Metode membahas tentang cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmiah. Untuk mendapatkan data yang diperlukan pada suatu penelitian harus menggunakan metode yang tepat dengan sifat dan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ilmiah, peranan metode penelitian sangat penting sebab hasil yang dicapai tergantung pada penggunaan metode yang tepat. Metode harus disesuaikan dengan obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini metode yang dipilih dengan mempertahankan kesesuaian dengan obyek yang diteliti, bukan sebaliknya (Koentjaraningrat, 1986:7). Menurut Isjwara (1982: 16) yang dimaksud dengan metode adalah prosedur yang melalui beberapa tingkatan penyelidikan untuk membantu ilmu mendapatkan kebenaran yang objektif. dalam kesempatan kali ini peneliti menggunakan metode historiografi karena data data yang digunakan adalah bersifat masa lalu.

Menurut Gilbert J. Garraghan (1957: 33), metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottchalk (1983: 32) menjelaskan metode sejarah sebagai “proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah kegiatan yang dilakukan seorang sejarawan untuk menyajikan suatu sajian historiografi, kegiatan tersebut berupa pengumpulan data, menguji data secara kritis hingga penyajian dalam bentuk historiografi.

Berdasarkan penjelasan tentang metode sejarah diatas, maka penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di timur tengah yaitu tentang gerakan wahabi.

C. Sumber Data

Memahami sumber data adalah penting bagi peneliti sebab ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang dikumpulkan. Data hanya dapat diperoleh dari sumber data. Walaupun menariknya suatu permasalahan atau topik penelitian, kalau sumber datanya tidak tersedia, maka peneliti tidak dapat melakukan apa apa karena tidak ada yang diteliti dan dipahami. Sumber sejarah seringkali disebut juga “data sejarah”. Perkataan “data” merupakan bentuk jamak dari kata tunggal “datum”(bahasa latin) yang berarti “pemberitaan” (Kuntowijoyo, 1995:94). Data sejarah itu sendiri berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian

Sidi Gazalba (1981:42) membagi sumber data sejarah menjadi tiga macam yaitu: (1) sumber tertulis yang mempunyai fungsi mutlak dalam penelitian sejarah, (2) sumber lisan yaitu sumber tradisional sejarah di dalam pengertian luas, (3) sumber

visual atau benda yaitu warisan masa lampau. Sedangkan menurut Nugroho notosusanto (1971:35), sumber data dibagi menjadi sumber tertulis primer dan sekunder. Sumber tertulis primer yaitu sumber autentik atau sumber dari tangan pertama tentang masalah yang diungkap atau dikenal dengan sumber asli. Sumber tertulis sekunder adalah sumber yang ditulis dan tidak pernah dialami oleh penulisnya. Dalam penelitian ini digunakan sumber primer yang berupa buku karya Muhammad bin Abdul Wahab dan sumber sekunder buku, majalah dan artikel atau sumber lain yang mendukung penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian yang dalam kegiatan penelitian. menurut Moh. Nazir (1988:211), pengumpulan data yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Antara metode mengumpulkan data dengan tujuan penelitian yang ingin dipecahkan pasti ada hubungan. Tujuan penelitian memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.

Dengan sumber sejarah peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, yaitu melakukan pengumpulan data tertulis dengan membaca buku-buku literatur, majalah-majalah, surat kabar, dokumen dan artikel-artikel dari Internet.

Studi pustaka dilakukan dengan sistem katalog. Louis Gottchalk (1985:46) menyatakan “laboratorium yang lazim bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan dan alat yang paling bermanfaat bagi seorang sejarawan adalah katalogus”. Dimana sistem ini mencatat beberapa aspek yang merupakan hal terpenting yang berkaitan dengan sebuah buku ataupun artikel yang terdiri nama pengarang, tahun terbit, judul buku atau artikel, kota dimana buku tersebut terbit dan penerbit dari buku tersebut, sehingga nantinya seorang sejarawan yang menggunakan sebuah buku, majalah ataupun artikel tidak akan mengalami kesulitan ketika harus mencantumkan daftar referensinya.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan Penulisan sejarah yang baik diperlukan analisis sejarah yang objektif, dengan demikian subjektifitas dalam menganalisis data sejarah dapat diminimalisir. Relevansi dan kredibilitas data harus diperhatikan dalam proses menganalisa. Data bisa disebut kredibel apabila data tersebut merupakan peristiwa yang benar-banar terjadi. Untuk mengetahui kredibilitas suatu data peneliti perlu melakukan penyelidikan kritis terhadap sumber data sejarah yang ada. (Louis Gottschalk, 1986: 95).

Analisis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah analisis data historis, yaitu analisis yang menggunakan ketajaman dalam melakukan kritik dan interpretasi data sejarah untuk mencari kepastian sebab akibat bagi kejadian-kejadian dimasa lampau dan perkembangannya. Sartono Kartodirjo (1982:239).

F. Prosedur Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, sehingga ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian. Proses dalam penelitian ini terdiri empat tahapan yaitu :

1. Heuristik

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penulisan sejarah adalah heuristik. Heuristik yaitu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang merupakan peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari sumber primer maupun sumber sekunder dengan studi pustaka. Sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadits, surat surat dan kitab yang di tulis oleh syeh Muhammad bin Abdul wahab yang di kumpulkan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa arab, dan keterangan beberapa ulama yang mengikuti dakwah wahabiyah. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku literatur yang diperoleh dari beberapa perpustakaan diantaranya Perpustakaan Program Sejarah Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Perpustakaan Masjid Agung Karanganyar, Perpustakaan Islamic Center Pabelan, Perpustakaan Pompes Imam Bukhori Gondangrejo, Perpustakaan Pompes Ukhuwah Sukoharjo, Perpustakaan Pompes Al Mu'min Ngruki Sukoharjo, Perpustakaan Pompes Isy Karima Karangpandan, Perpustakaan umum daerah Karanganyar, dan Perpustakaan pribadi.

2. Kritik

Tahapan yang kedua yaitu kritik, memeriksa keaslian dan kesahihan sumber merupakan proses lanjutan yang dilakukan dengan menggunakan kritik sumber secara intern dan ekstern.

Kritik Intern yaitu Kritik yang dilakukan untuk mengevaluasi sumber yang digunakan dari “dalam” reliabilitas dan kredibilitas isi sumber-sumber sejarah (Hellius Sjamsudin, 1996: 118). Yang dilakukan dalam kritik internal adalah menyelidiki sumber sejarah. Kritik intern bertujuan untuk mencari kesahihan. Kritik ini dilakukan untuk membuktikan apakah kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya atau tidak. Hal ini dapat dibuktikan apabila pemberi kesaksian mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran atau dengan akurat melaporkan secara terperinci mengenai hal yang diteliti untuk mendapatkan pendukung terhadap suatu fakta (Louis Gootschalk, 1975: 102). Kritik intern dipakai untuk menilai dan menguji kredibilitas suatu sumber dari segi isi fakta dan ceritanya.

Langkah langkah untuk kritik interen adalah sebagai berikut:

- Menetapkan sifat-sifat sumber. Sebagai contoh keterangan resmi dari pemerintah Saudi tentang sejarah dakwah Wahabi
- Studi komparatif berbagai sumber. Langkah ini bertujuan untuk menyoroti pengarang atau pembuat sumber, yang memberikan informasi mengenai masa lampau yang ingin diketahui dan harus ada kepastian bahwa kesaksiannya dapat dipercaya.

Kritik ekstern dilakukan dengan menguji aspek-aspek luar dari sebuah sumber sejarah. Kritik ekstern bertujuan untuk memeriksa keaslian dan integritas sumber sejarah. Dalam tahapan ini dilakukan pengujian sumber dari aspek luarnya seperti pengaran, asal sumber, bentuk sumber, dan Aspek fisiknya. Langkah langkah dalam kritik eksteren adalah sebagai berikut:

- Membandingkan antara buku atau literatur satu dengan yang lain sehingga kemurnian sumber dapat dipertanggungjawabkan.
- Mencari keaslian dan keutuhan sumber yaitu dengan menggunakan sumber yang berupa kumpulan surat, makalah, kitab kitan karya syeh Muhammad bin abdul wahab dan beberapa ulama wahabiyah.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga adalah interpretasi, dengan menafsirkan dan memberikan makna pada fakta yang didapatkan serta menghubungkan antara sumber satu dengan sumber lainnya maka akan menghasilkan fakta sejarah. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa, sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

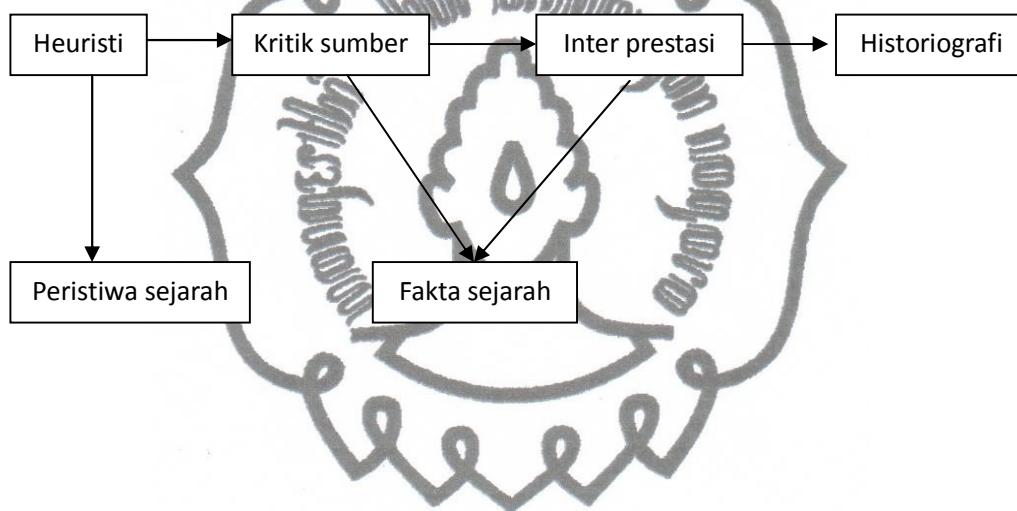
Interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam metode sejarah untuk menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat diketahui mengenai kondisi islam ditimur tengah, konsep dan peran dakwah wahabiyah dalam memurnikan islam, dan reaksi masyarakat. Fakta - fakta tersebut kemudian ditafsirkan, diberi makna, dan ditemukan arti yang sebenarnya sehingga dapat dipahami dan sesuai dengan pemikiran yang relevan, logis dan berdasarkan obyek penelitian yang dikaji.

4. Historiografi

Tahapan keempat adalah Historiografi, bagian terakhir dan klimaks dari serangkaian kegiatan penelitian sejarah dilakukan setelah menentukan masalah

yang akan diteliti dan diusahakan sumber-sumber yang lolos dari seleksi (lolos kritik), serta ditafsirkan dengan pertimbangan-pertimbangan menjadi fakta. Dari fakta yang telah diperoleh kemudian dikisahkan secara harmonis. Dalam rangka mengisahkan atau menulis sejarah digunakan bahasa ilmiah yang logis untuk dapat dengan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, historiografi diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Gerakan dakwah wahabi di timur tengah”.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi Islam di Arab Saudi pada abad ke 18

1. Kondisi Arab Saudi sebelum adanya dakwah wahabi

Wilayah Timur Tengah selalu mengalami perkembangan dari zaman kezaman. Secara umum yang dimaksud wilayah Timur Tengah adalah suku bangsa Arab yang berada di Asia Barat Daya kemudian berkembang ke afrika utara dan asia kecil. Dalam penelitian ini yang akan dikaji lebih jauh adalah wilayah Nejad dan sekitarnya yang sekarang ini menjadi wilayah Arab Saudi. Wilayah ini sangat strategis karena berada di persimpangan antara Benua Asia, Eropa dan Afrika. Disamping itu wilayah ini juga berada di antara dua imperium besar yaitu romawi dan Persia. Namun wilayah ini kurang begitu diminati karena wilayahnya yang tandus dan kondisi alam yang sulit untuk membangun peradaban sehingga wilayah ini aman dari penjajahan.

Nejad adalah wilayah Arab Saudi yang tepatnya di Semenanjung Arabia. Wilayah ini di sebelah barat berbatasan dengan Hijaz, sebelah timur berbatasan dengan Dahna', sebelah selatan berbatasan dengan Raba' al khali dan di sebelah utara berbatasan dengan Nufudz al Kubra. Nejad adalah wilayah yang terkenal peternakannya. Komoditas utama adalah susu, daging, bulu biri biri dan kulit. Masyarakat Nejad hidupnya berpindah pindah beserta ternaknya mencari padang rumput. Karena daerahnya gersang Nejad tidak diminati oleh para penguasa di sekitarnya sehingga dari dulu belum pernah terjajah (A.Syalabi.1992:32)

Ditinjau dari letak geografis dan latar belakang masyarakat Nejad serta

mengacu pada pendapat Morris Ginsberg (1983), perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sangat lamban bahkan bisa dikatakan tidak ada karena faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial tidak terpenuhi di wilayah tersebut. Masyarakat Nejad memiliki budaya yang masih murni, hal ini disebabkan daerah Nejad terdiri dari padang pasir yang hampir tidak ada kontak dengan budaya luar.

Nejad sepanjang sejarah hampir tidak ditemukan peradaban karena hidup mereka mengembara. Masyarakat Nejad terbagi menjadi beberapa *kabilah* (suku), antar *kabilah* yang satu dengan *kabilah* yang lain sering sekali terjadi konflik. Hal tersebut dikarenakan sentimen kesukuan, fanatisme, sikap anarkis dan adat yang suka melakukan perampasan sehingga dalam setiap konflik sering kali diwarnai dengan penumpahan darah. (Nasir bin Abdul Karim al Aql, 2006: xii)

Menurut pendapat Lewis. A. Coser (2004 : 23), diantara penyebab terjadinya konflik yaitu dorongan emosional kesukuan karena ikatan-ikatan norma-norma tradisional. Kehidupan padang pasir yang keras dan tidak adanya pemerintahan yang mengaturnya menjadi faktor utama terjadinya konflik antar kabilah. Dalam masyarakat Nejad kabilah berperan sebagai pelindung sekaligus organisasi kecil yang menyatukan beberapa keluarga atau orang perorang. Ketika ada seorang yang dianiaya oleh kabilah lain maka anggota kabilah itu akan menuntut balas. Hal inilah yang menjadikan konflik antar kabilah berkepanjangan. Karena seringnya terjadi konflik kabilah kabilah itu membuat atruan dalam 3 bulan haram (dilarang) melakukan peperangan yaitu bulan Dzulhijah, Muharam dan Ramadhan untuk memberi kesempatan pada jamaah yang ingin menunaikan haji dan umroh.

Perilaku masyarakat Nejad dan juga sebagian besar dunia muslim pada abad ke 18 kembali seperti zaman jahiliyah. mengkeramatkan kuburan, ritual yang tak jelas sumbernya, dan penggunaan jimat untuk tolak bala'. Beberapa sejarawan seperti Ibnu Ghudamah, Ibnu Basyar dan lainnya menggambarkan keadaan penduduk Nejad

ketika itu banyak dikuasai oleh praktik-praktik bid'ah, khurâfat, kesyirikan dan keterbelakangan dalam memahami agama Islam. (Muhammad bin Jamil Zainu, 1992:80)

Wilbert Moore dalam Robert H Lower (1977:4) berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial sebagai ekspresi mengenai struktur seperti pola-pola perilaku dan interaksi. Masyarakat Timur Tengah yang sebagian besar menganut agama islam dengan berjalannya waktu nilai nilai islam itu mengalami penurunan dalam pengamalannya. Hal ini disebabkan karena menurunnya semangat untuk menuntut ilmu sehingga mereka kembali pada zaman kejahiliyahan. Pada masa generasi awal Islam dilaksanakan dengan murni berdasarkan sumbernya yaitu quran dan sunah, setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw. Mulai terjadi penyimpangan penyimpangan syariat terutama wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan islam. Nejad adalah wilayah yang berada disebelah timur hijaz yang menjadi pusat pemerintahan islam pada saat itu. Meskipun tidak begitu jauh karena kultur masyarakat padang pasir yang terkenal dengan suku badui yang keras dan susah diatur menjadikan wilayah itu kembali pada kekufuran.

Nejad adalah suatu daerah yang secara resmi merupakan wilayah kekuasaan Daulah Islamiyah, namun pemerintah Daulah islamiyah kurang memperhatikan daerah itu, dan tidak mempunyai wakil pemerintahan yang efektif di daerah yang dianggap tidak penting ini. Sehingga kabilah-kabilah Arab yang mendiami daerah ini tetap sebagai kelompok-kelompok yang bebas di bawah bimbingan kepala-kepala suku ('amir-'amir). Pandangan masyarakat Nejad terhadap seseorang bergantung pada nasab yang ia miliki. Pada masa itu masyarakat Nejad terbagi menjadi dua kelompok atau dua golongan, Hadhari dan Badawi (Badui). Orang Hadhari tinggal menetap didaerah pantai dengan hidup bercocok tanam dan berternak sedangkan Orang Badui konsisten dengan kehidupan padang pasirnya yaitu hidup berdagang dan mengembara. Mereka merasa bahwa orang-orang Hadhari lebih rendah di

hadapan orang-orang Badui. Di awal abad ke-12 H, kawasan Nejad dikuasai oleh kabilah-kabilah. Setiap daerah memiliki 'amir. Masing-masing daerah/kabilah memiliki kemerdekaan penuh mengatur rumah tangganya sendiri sehingga lebih menyerupai kerajaan-kerajaan kecil. (Nasir bin Abdul Karim Al Aql, 2006:xi)

Menurut Lewis. A. Coser (2004), Dorongan emosional kesukuan karena ikatan-ikatan norma-norma tradisional dapat menyebabkan konflik. Hal ini terjadi pada masyarakat Nejad yang sering konflik antar suku terutama suku Badui yang memiliki sifat kehidupan yang keras. Pekerjaan mereka kebanyakan mengembara sebagai pengembala, pedagang, bahkan banyak yang menjadi prampok. Sentimen antar suku sangat besar sehingga sering memicu terjadinya konflik antar mereka. Sebagai contoh sekelompok orang dari suatu kabilah melakukan perjalanan yang dihadang oleh kelompok dari kabilah lain maka rombongan yang dirampok itu akan dibela oleh kabilahnya. Contoh yang lain apabila salah seorang dari anggota kabilah ada yang dilecehkan atau dihina oleh kabilah lain maka semua anggota kabilah akan menuntut balas dengan darah sebagai bentuk penjaminan terhadap harga dirinya.

2. Kondisi Arab Saudi ketika dakwah wahabi dilaksanakan

Gerakan dakwah wahabi tersebar ke seluruh penjuru Arab bahkan pengaruhnya sampai ke berbagai belahan dunia. Dakwah ini dimulai dari wilayah kecil yang berada di semenanjung Arab tepatnya di daerah Nejad. Dari segi aspek politik Jazirah Arab berada di bawah kekuasaan yang terpecah-pecah, khusus daerah Nejad, perebutan kekuasaan selalu terjadi di sepanjang waktu, sehingga hal tersebut sangat berdampak negatif untuk kemajuan ekonomi dan pendidikan agama. Para penguasa hidup dengan memungut upeti dari rakyat jelata, jadi mereka sangat marah bila ada kekuatan atau dakwah yang dapat menggoyang kekuasaan mereka, begitu pula dari kalangan para tokoh adat dan agama yang biasa memungut iuran dari pengikut mereka, akan kehilangan objek jika pengikut mereka mengerti tentang

aqidah dan agama dengan benar, dari sini mereka sangat hati-hati bila ada seseorang yang mencoba memberi pengertian kepada umat tentang aqidah atau agama yang benar. (Nasir bin Abdul Karim Al Aql,2006:xii)

Dari segi aspek agama, pada abad (12 H / 18 M) keadaan beragama umat Islam sudah sangat jauh menyimpang dari kemurnian Islam itu sendiri, terutama dalam aspek aqidah. Banyak sekali praktek-praktek syirik dan bid'ah, para ulama yang ada bukan berarti tidak mengingkari hal tersebut, tapi usaha mereka hanya sebatas lingkungan mereka saja dan tidak berpengaruh secara luas. Pihak yang melakukan kesyirikan dan bid'ah jumlahnya banyak dan aliran-aliran sesat dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencapai pengaruh politik. (Nasir bin Abdul Karim Al Aql,2006:xiii)

Pengaruh keagamaan melemah di dalam tubuh kaum muslimin sehingga tersebarlah berbagai bentuk *maksiat*, *khurafat*, *syirik*, *bid'ah*, dan sebagainya. Karena ilmu agama mulai minim di kalangan kebanyakan kaum muslimin, sehingga praktek-praktek *syirik* terjadi di mana mana seperti meminta ke kuburan wali-wali, atau meminta ke batu-batu dan pepohonan dengan memberikan sesajian, atau mempercayai dukun, tukang tenung dan peramal. Salah satu daerah di Nejad, namanya kampung Jubailiyah di situ terdapat kuburan sahabat Zaid bin Khaththab (saudara Umar bin Khaththab) yang syahid dalam perperangan melawan Musailamah Al Kadzab, manusia berbondong-bondong ke sana untuk meminta berkah, untuk meminta berbagai hajat, begitu pula di kampung 'Uyainah terdapat pula sebuah pohon yang diagungkan, para penduduk setempat juga mencari berkah ke sana, termasuk para kaum wanita yang belum juga mendapatkan pasangan hidup meminta jodoh ke tempat itu. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, 1419 H : 18)

3.Kondisi Timur Tengah setelah dakwah wahabi

Sebenarnya kurang tepat kalau dikatakan dakwah Wahabi telah berakhir karena sampai sekarang pun aktifitas penerus dakwah Muhammad bin Abdul Wahab masih bisa kita rasakan. Dalam hal ini peneliti hanya menandai setelah dakwah Muhammad bin Abdul Wahab dan sepeninggalnya kondisi masyarakat Arab Saudi khususnya Nejad dan sekitarnya telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut terutama pada pengamalan syariat Islam yang dulunya diiringi dengan *kesyirikan* dan *bid'ah* kembali murni sesuai dengan tuntunan nabi. Disamping itu tempat-tempat kramat dan bangunan-bangunan yang menjadi sumber *kesyirikan* dan *bid'ah* sudah dihancurkan. Dengan dukungan kekuasaan pemerintah setempat masyarakat mulai hidup dengan syariat Islam. (Nasir bin Abdul Karim al Aql, 2006:438)

B. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab hidup di tengah-tengah keluarga yang dikenal dengan nama keluarga 'Musyarraf' (al-Musyarraf). Al-Musyarraf merupakan cabang dari kabilah Tamim. Sedangkan Musyarraf adalah kakeknya yang ke-9 menurut riwayat yang *rajah* (valid). Dengan demikian nasabnya adalah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyaraf. Dia dilahirkan di daerah Uyainah pada tahun 1115 H, terletak di wilayah Yamamah yang masih bagian dari Nejd. Uyainah berada di arah barat laut dari kota Riyadh yang berjarak sekitar 70 KM. Muhammad bin Abdul Wahab mengabdikan diri dalam da'wah dan jihad, termasuk memegang jabatan sebagai menteri penerangan kerajaan Arab Saudi. Dia tumbuh di lingkungan keluarga yang cinta ilmu. Ayahnya adalah seorang ulama besar negara yang memegang jabatan peradilan di beberapa daerah. Kakeknya, Syaikh Sulaiman bin Ali adalah seorang ulama terkemuka dan juga imam dalam ilmu fiqh. Jabatan lain yang juga diemban Syaikh Sulaiman adalah sebagai mufti negara. Di bawah bimbingannya, lahir sejumlah ulama dan para murid yang tersebar di seluruh

semenanjung Arab. Maka, wajar jika kemudian lahir seorang keturunan yang faqih dan alim pula (abdul aziz bin Abdullah bin baz, 1419 H : 23)

Muhammad bin Abdul Wahab hidup dalam lingkungan keluarga ulama, kakek dan bapak Muhammad bin Abdul Wahab merupakan ulama yang terkemuka di negeri Nejd. Muhammad bin Abdul Wahab memulai pertualangan ilmunya dari ayah kandung dan pamannya. Dengan modal kecerdasan dan ditopang oleh semangat yang tinggi Muhammad bin Abdul Wahab berpetualang ke berbagai daerah tetangga untuk menuntut ilmu seperti daerah Basrah dan Hijaz, sebagaimana lazimnya kebiasaan para ulama dahulu yang mana mereka membekali diri mereka dengan ilmu yang matang sebelum turun ke medan dakwah. (Nasir bin abdul karim al aql,2006:xivii)

Muhammad bin Abdul Wahab hafal al-Qur'an sebelum usianya mencapai sepuluh tahun, ia belajar fiqh dan hadits dengan ayahnya sendiri, dan belajar tafsir dari guru-guru dari berbagai negeri, terutama di Madinah al-Munawwarah serta memahami Tauhid dari al-Qur'an dan Sunnah. Ibnu Khadamah, seorang ulama Timur Tengah mengatakan, "Muhammad bin Abdul Wahab telah menerapkan semangat menuntut ilmu sejak usia dini. Dia memiliki kebiasaan yang sangat berbeda dengan anak-anak sebayanya. Dia tidak suka bermain-main dan perbuatan yang sia-sia. Karena kecintaannya pada ilmu sangat tinggi, dan melihat kondisi masyarakatnya yang kacau balau itulah yang membuat Muhammad bin Abdul Wahab melanglang buana untuk bisa menimba ilmu dari para ulama. Ia pernah mengatakan di dalam kitab al-Rasâil al-Syakhsiyyah, yang kemudian dinukil oleh Ibrahim bin Usman bin Muhammad Al-Farisi di dalam kitab Asyhar Aimmah Da'wah Khilal al-Qarnayn, "Diketahui bahwasannya penduduk negriku dan negeri Hijaz yang mengingkari hari kebangkitan itu lebih banyak jumlahnya dari pada yang meyakiniya, yang mengenal agama lebih sedikit jumlahnya dari pada yang tidak mengenalnya, yang menyia-nyiakan shalat itu lebih banyak jumlahnya dari pada yang menjaganya dan yang enggan mengeluarkan zakat itu lebih banyak jumlahnya

dari pada yang mengeluarkannya”. Dikatakan juga bahwa dalam diri Muhammad bin Abdul Wahab terlihat adanya perpaduan antara karakter ayah dan pamannya. Ia mempunyai ingatan yang cukup baik dan kecintaan yang luar biasa dalam mencari ilmu, sehingga tidak jarang ia mendebat ayah dan pamannya dalam berbagai masalah. Ia juga sering mendiskusikan kitab al-Syarh al-Kabîr dan kitab al-Mugni wa al-Inshaf. (abdul aziz bin Abdullah bin baz, 1419 H : 25)

Muhammad bin Abdul Wahab mengadakan *rihlah* (perjalanan) menuju Mekkah untuk menunaikan kewajiban haji dan mencari bekal ilmu *syar’i*. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab *rihlah* ke Madinah Nabawiyah dan di sana bertemu dengan dua syaikh yang alim lagi mulia, yang keduanya mempunyai pengaruh terbesar dalam kehidupan beliau. Mereka adalah Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif An-Najdi dan Asy-Syaikh Muhammad Hayah bin Ibrahim As-Sindi. Lantas beliau *rihlah* ke Bashrah dan beliau mendengarkan *hadits*, *fikih* dan membacakan *nahwu* kepada gurunya sampai menguasainya. Kemudian beliau *rihlah* ke daerah Ahsa’ dan bertemu dengan syaikh-syaikh Ahsa’, di antaranya Abdullah bin Abdul Lathif seorang hakim. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab pulang ke daerah Huraimala’, karena ayah Muhammad bin Abdul Wahab dulunya seorang hakim di ‘Uyainah. Terjadi pertentangan antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan pemimpin ‘Uyainah sehingga Muhammad bin Abdul Wahab pindah ke Huraimala’ pada tahun 1139 dan menetap di sana menyeru ajaran *tauhid* dan memperingatkan dari kesyirikan sampai ayah Muhammad bin Abdul Wahab meninggal pada tahun 1153 H.

Sepeninggal ayah Muhammad bin Abdul Wahab, ada sekelompok orang yang melakukan konspirasi untuk mencelakakan Muhammad bin Abdul Wahab disebabkan dakwahnya yang senantiasa mengingkari kefasikan dan kejahatan mereka, sampai-sampai mereka hendak membunuh Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab memberitahukan perihal mereka kepada beberapa orang sehingga akhirnya mereka lari. Namun konspirasi tersebut berhasil

menyudutkan Muhammad bin Abdul Wahab, sehingga Muhammad bin Abdul Wahab berpindah ke 'Uyainah. Pada saat itu di Uyainah sudah terjadi pergantian kepemimpinan wilayah yaitu dipimpin oleh Utsman bin Ma'mar.

Pimpinan 'Uyainah pun menyambut Muhammad bin Abdul Wahab dengan baik, membantunya, mendukungnya dan bersama dengan Muhammad bin Abdul Wahab menghancurkan kubah Zaid bin Al-Khatthab dan menghancurkan beberapa kubah serta kubur yang dibangun, bahkan bersama Muhammad bin Abdul Wahab merajam seorang wanita yang datang mengaku telah berzina padahal dia muhsan (telah pernah menikah). Ketika Muhammad bin Abdul Wahab menghancurkan kubah dan melakukan rajam dalam masalah zina, nama Muhammad bin Abdul Wahab menjadi masyhur dan tersiarlah reputasi baik Muhammad bin Abdul Wahab. Masyarakat pun mendengar tentang beliau, dan berdatangan dari berbagai daerah sekitarnya membantu beliau sehingga semakin besarlah kekuatan beliau. Kemudian, sampailah berita perbuatan Muhammad bin Abdul Wahab menghancurkan kubah dan kubur serta penegakan hukum had kepada pemerintah Ahsa' dan sekutu-sekutunya. Hal ini membuat pemerintah Ahsa' merasa khawatir terhadap kerajaannya dan memerintahkan kepada Utsman bin Ma'mar untuk membunuh Muhammad bin Abdul Wahab atau mengusirnya dari 'Uyainah. Jika tidak dilakukan, maka akan diputus upeti darinya. Maka Utsman bin Ma'mar akhirnya menerima desakan ini dan memerintahkan Muhammad bin Abdul Wahab agar keluar dari 'Uyainah. Muhammad bin Abdul Wahab keluar darinya menuju Dir'iyah, Hal itu terjadi pada tahun 1158 H.

Di Dir'iyah Muhammad bin Abdul Wahab singgah sebagai tamu Muhammad bin Suwailim Al-'Uraini. Pada awalnya Muhammad bin Suwailim Al-'Uraini takut kedatangan Muhammad bin Abdul Wahab namun kemudian Muhammad bin Abdul Wahab meyakinkan bahwa dirinya adalah bukan orang yang berbahaya, Muhammad bin Abdul Wahab menceritakan perjalanan hidupnya hingga dia sampai di Dir'iyah. Muhammad bin Abdul Wahab diterimalah sebagai tamu

kemudian Muhammad bin Suwailim Al-'Uraini menyuruh beberapa orang shalih mendatangi istri Muhammad bin su'ud dan berkata kepadanya, "Beritahukan kepada Muhammad (Ibn Su'ud -ed) tentang kehadiran Muhammad bin Abdul Wahab di rumah Muhammad bin Suwailim Al-'Uraini Semangatilah dia untuk mau membelanya dan beri motivasi kepadanya agar mau mendukung serta membantu dakwahnya."

Istri Muhammad bin su'ud adalah seorang wanita yang shalihah lagi bertaqwa. Ketika Muhammad bin Su'ud masuk menemui istrinya, istrinya pun berkata kepadanya,

"Bergembiralah dengan ghanimah (anugerah) yang besar ini. Ini adalah ghanimah yang Allah kirimkan kepadamu, seorang lelaki yang menyeru kepada agama Allah, menyeru kepada Kitabullah, menyeru kepada sunnah Rasulullah. Sungguh betapa ghanimah yang begitu besar. Bersegeralah menerimanya, bersegeralah menolongnya, dan jangan kamu berhenti saja dalam hal itu selamanya."

Sang amir pun menerima saran istrinya dan lalu pergi ke kediaman Muhammad bin Suwailim Al-'Uraini dan berkata kepada Muhammad bin Abdul Wahab. "Bergembiralah dengan pertolongan dan bergembiralah dengan keamanan." Maka Muhammad bin Abdul Wahab berkata kepadanya, "Dan Anda juga bergembiralah dengan pertolongan, bergembiralah dengan kekokohan dan kesudahan yang terpuji. Ini adalah agama Allah, siapa yang menolongnya niscaya Allah akan menolongnya. Siapa yang mendukungnya niscaya Allah akan mendukungnya." Kemudian amir berkata kepada Muhammad bin Abdul Wahab, "Aku akan membaiatmu di atas agama Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah. Akan tetapi aku khawatir jika kami telah mendukungmu dan membantumu lantas Allah memenangkanmu atas musuh-musuh Islam lantas engkau menginginkan selain bumi kami dan berpindah dari kami ke tempat lain." Maka Muhammad bin Abdul Wahab menanggapi, "Bentangkan tanganmu, aku akan membaiatmu bahwa darah dibalas dengan darah, kehancuran dengan kehancuran dan aku membaiatmu untuk tetap tinggal bersama kalian dan aku

tidak akan keluar dari negerimu selamanya.”

Demikianlah, Muhammad bin Abdul Wahab tinggal di Dir’iyyah dalam keadaan dihormati dan didukung sepenuhnya, menyeru kepada *tauhid* dan memperingatkan dari *syirik*. Orang-orang pun berdatangan, baik secara berkelompok maupun individu. Muhammad bin Abdul Wahab mengajarkan aqidah, Al-Qur’an Al-Karim, tafsir, fikih, hadits, musthalah hadits, berbagai ilmu bahasa Arab dan tarikh. Muhammad bin Abdul Wahab biasa berkirim surat dengan para ulama dan umara dari berbagai negeri dan penjuru, menyeru mereka kepada agama Allah sehingga tersebarlah dakwah Muhammad bin Abdul Wahab. Setelah itu semakin banyaklah kedengkian, mereka lantas berhimpun dan bersatu menentang Muhammad bin Abdul Wahab. Maka amir mengobarkan jihad dengan pedang dan tombak, dan peristiwa itu terjadi pada tahun 1158 H. Muhammad bin Abdul Wahab membantunya sampai akhirnya dakwah Muhammad bin Abdul Wahab tersebar menyeluruh sampai ke penjuru alam dan gaungnya masih senantiasa bergema sampai hari ini.

Muhamad bin Abdul Wahab berguru pada :

1. Ayah beliau sendiri Asy-Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman
2. Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif, yaitu ayah Asy-Syaikh Ibrahim bin Abdullah pengarang kitab Al-‘Adzbu Al-Faidh fi ‘Ilmil Faraidh.
3. Asy-Syaikh Muhammad Hayah bin Ibrahim As-Sindi
4. Asy-Syaikh Muhammad Al-Majmu’i Al-Bashri
5. Asy-Syaikh Musnid Abdullah bin Salim Al-Bashri
6. Asy-Syaikh Abdul Lathif Al-Afaliqi Al-Ahsa’i

Murid-murid Muhamad bin Abdul Wahab :

1. Al-Imam Abdul Aziz bin Su’ud

2. Al-Amir Su'ud bin Abdul Aziz bin Sulaiman
 3. Putra-putra beliau sendiri, Asy-Syaikh Husain, Asy-Syaikh Ali, Asy-Syaikh Abdullah dan Asy-Syaikh Ibrahim.
 4. Cucu beliau Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, penulis kitab Fathul Majid
 5. Asy-Syaikh Muhammad bin Nashir bin Ma'mar
 6. Asy-Syaikh Abdullah Al-Hushain
 7. Asy-Syaikh Husain bin Ghannam
- Muhamad bin Abdul Wahab mempunyai banyak karya tulis yang dengannya Allah berikan manfaat kepada alam islami, di antaranya:
1. Kitabut Tauhid
 2. Ushulul Iman
 3. Kasyfusy Syubhat
 4. Tsalatsatul Ushul
 5. Mufidul Mustafid fi Kufri Tarikit Tauhid
 - 6 Mukhtashar Fathul Bari
 7. Mukhtashar Zadul Ma'ad
 8. Masa'il Jahiliyyah
 9. Fadhailush Shalah
 10. Kitabul Istimbath
 11. Risalah Ar-Radd 'ala Ar-Rafidhah, yaitu risalah ini.
 12. Majmu'atul Hadits dan sebagian besarnya telah tercetak dalam kumpulan karya-karya Asy-Syaikh Muhamm ad bin Abdul Wahhab pada tahun 1398 H di Riyadh di bawah pengawasan Jami'ah Al Imam Muhammad bin Su'ud.

Muhamad bin Abdul Wahab rahimahullah wafat pada hari Jum'at di akhir bulan Dzulqa'dah tahun 1206 H pada umur 71 tahun setelah melakukan jihad yang

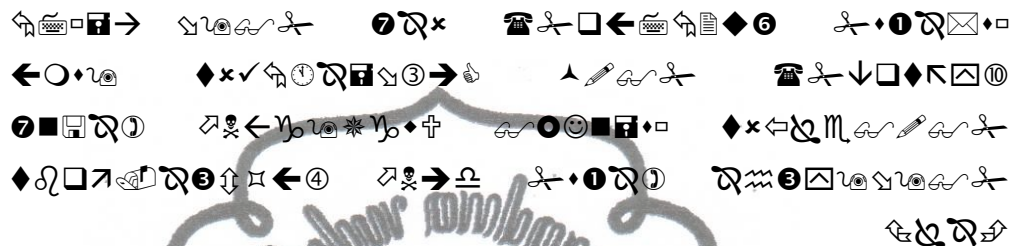
panjang, berdakwah menyerukan kebaikan, mengadakan perbaikan, menyebarkan ilmu dan pengajaran. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab dimakamkan di pekuburan Dir'iyyah.

C. Peran Muhammad bin Abdul Wahab dalam memurnikan ajaran Islam

Muhamad bin Abdul Wahab melihat banyak umat Islam di madinah yang tidak menjalankan syari'at dan berbuat *syirik*, seperti perbuatan mengunjungi makam seorang tokoh agama kemudian memohon sesuatu kepada kuburan dan penghuninya. Hal ini menurut dia sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk tidak meminta selain kepada Allah. Inilah yang mendorong Muhammad bin Abdul Wahab untuk memperdalam ilmu ketauhidan yang murni ('aqidah sahîhah). Ia pun berjanji pada dirinya sendiri akan berjuang untuk mengembalikan akidah umat Islam di sana sesuai keyakinannya, yaitu kepada akidah Islam yang murni (Tauhid), jauh dari sifat *khurâfat*, *takhayûl*, atau *bid'ah*. Untuk itu, ia pun mulai mempelajari berbagai buku yang ditulis para ulama terdahulu. Lama setelah menetap di Madinah ia pindah ke Basrah. Di sana ia bermukim lebih lama sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehnya, terutama di bidang hadits dan Musthalah-nya, fiqh dan ushul fiqh-nya, serta ilmu gramatika (ilmu qawâ'id). Di daerah Hijaz (Mekkah dan Madinah) sekalipun tersebar ilmu dikarenakan keberadaan dua kota suci yang selalu dikunjungi oleh para ulama dan penuntut ilmu. Di sini tersebar kebiasaan suka bersumpah dengan selain Allah, menembok serta membangun kubah-kubah di atas kuburan serta berdoa di sana untuk mendapatkan kebaikan atau untuk menolak mara bahaya. Begitu pula halnya dengan negeri-negeri sekitar Hijaz, apalagi negeri yang jauh dari dua kota suci tersebut, ditambah lagi kurangnya ulama, tentu akan lebih memprihatinkan lagi dari apa yang terjadi di Jazirah Arab.

Muhammad bin Abdul Wahab menyebut dalam kitabnya al-Qawa'id Arba': "Sesungguhnya kesyirikan pada zaman kita sekarang melebihi kesyirikan umat yang lalu, kesyirikan umat yang lalu hanya pada waktu senang saja, akan tetapi mereka

ikhlas pada saat menghadapi bahaya, sedangkan kesyirikan pada zaman kita senantiasa pada setiap waktu, baik di saat aman apalagi saat mendapat bahaya.”
Dalilnya firman Allah dalam Al Quran Surat al-Ankabut ayat 65 menjelaskan :



“Maka apabila mereka menaiki kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama padanya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, seketika mereka kembali berbuat syirik.”

Dalam ayat ini Allah terangkan bahwa mereka ketika berada dalam ancaman bencana yaitu tenggelam dalam lautan, mereka berdoa hanya semata kepada Allah dan melupakan *berhala* atau sesembahan mereka baik dari orang sholeh, batu dan pepohonan, namun saat mereka telah selamat sampai di daratan mereka kembali berbuat *syirik*. Pada zaman sekarang orang melakukan *syirik* dalam setiap saat.

Dalam keadaan seperti di atas Allah membuka sebab untuk kembalinya kaum muslimin kepada Agama yang benar, bersih dari kesyirikan dan bid'ah. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya.” (HR. Abu Daud no. 4291, Al Hakim no. 8592) :

« إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا »

“Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbaharui untuk umat ini agamanya

Muhammad bin Abdul Wahhab berasal dari kabilah bani Tamim. Kabilah ini pernah mendapat pujian dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sabda

beliau:

“Bahwa mereka (yaitu Bani Tamim) adalah umatku yang terkuat dalam menentang Dajjal.” (HR. Bukhari no. 2405, Muslim no. 2525)

Muhammad bin Abdul Wahab menyebutkan dalam kitabnya Ushul Tsalatsah: “Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya wajib atas kita untuk mengenal empat masalah; pertama Ilmu yaitu mengenal Allah, mengenal nabinya, mengenal agama Islam dengan dalil-dalil”. Kemudian beliau sebutkan dalil tentang pentingnya ilmu sebelum beramal dan berdakwah, beliau sebutkan ungkapan Imam Bukhari: “Bab berilmu sebelum berbicara dan beramal, dalilnya firman Allah yang berbunyi:

لَبَّكُم مَّا تَوَاقَعْتُمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُنَقَّ

“Ketahuilah sesungguhnya tiada yang berhak disembah kecuali Allah dan minta ampunlah atas dosamu.” Maka dalam ayat ini Allah memulai dengan perintah ilmu sebelum berbicara dan beramal”.

Setelah Muhammad bin Abdul Wahab kembali dari pertualangan ilmu, Muhammad bin Abdul Wahab mulai berdakwah di kampung Huraimilak di mana ayah kandung beliau menjadi Qadhi (hakim). Selain berdakwah, Muhammad bin Abdul Wahab tetap menimba ilmu dari ayah Muhammad bin Abdul Wahab sendiri, setelah ayah Muhammad bin Abdul Wahab meninggal tahun 1153, Muhammad bin Abdul Wahab semakin gencar mendakwahkan tauhid, ternyata kondisi dan situasi di Huraimilak kurang menguntungkan untuk dakwah, selanjut Muhammad bin Abdul Wahab berpindah ke ‘Uyainah, ternyata penguasa ‘Uyainah saat itu memberikan dukungan dan bantuan untuk dakwah yang Muhammad bin Abdul Wahab bawa, namun akhirnya penguasa ‘Uyainah mendapat tekanan dari berbagai pihak, akhirnya Muhammad bin Abdul Wahab berpindah lagi dari ‘Uyainah ke Dir’iyah, ternyata masyarakat Dir’iyah telah banyak mendengar tentang dakwah Muhammad bin Abdul

Wahab melalui murid-murid beliau, termasuk sebagian di antara murid Muhammad bin Abdul Wahab keluarga penguasa Dir'iyah, akhirnya timbul inisiatif dari sebagian dari murid Muhammad bin Abdul Wahab untuk memberi tahu pemimpin Dir'iyah tentang kedatangan Muhammad bin Abdul Wahab, maka dengan rendah hati Muhammad bin Saud sebagai pemimpin Dir'iyah waktu itu mendatangi tempat di mana Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menumpang, maka di situ terjalinlah perjanjian yang penuh berkah bahwa di antara keduanya berjanji akan bekerja sama dalam menegakkan agama Allah. Dengan mendengar adanya perjanjian tersebut mulailah musuh-musuh Aqidah kebakaran jenggot, sehingga mereka berusaha dengan berbagai dalih untuk menjatuhkan kekuasaan Muhammad bin Saud, dan menyiksa orang-orang yang pro terhadap dakwah tauhid. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. 1419 H : 36)

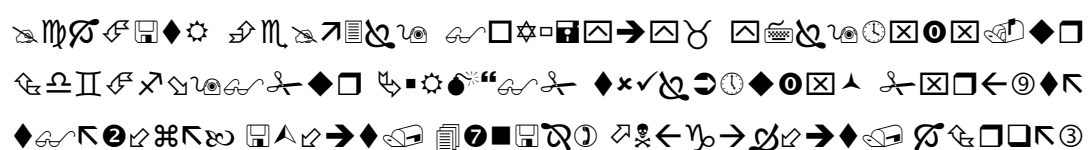
Karena hari demi hari dakwah tauhid semakin tersebar mereka para musuh dakwah tidak mampu lagi untuk melawan dengan kekuatan, maka mereka berpindah arah dengan memfitnah dan menyebarkan isu-isu bohong supaya mendapat dukungan dari pihak lain untuk menghambat laju dakwah tauhid tersebut. Diantar fitnah yang tersebar adalah sebutan wahabi untuk orang yang mengajak kepada tauhid. Sebagaimana lazimnya setiap penyeru kepada kebenaran pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan onak duri dalam menelapaki perjalanan dakwah.

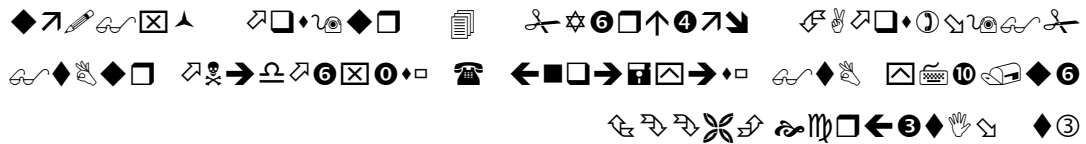
Wahabi adalah gerakan dakwah yang bertujuan untuk memurnikan kembali ajaran agama Islam berdasarkan petunjuk Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan serta berdasarkan pemahaman yang para kaum Salafush shaleh yakni orang-orang yang terdahulu yang shaleh dan mendapatkan petunjuk dalam urusan agama Islam. Nama *Wahhabi* atau *Wahabi* disandarkan kepada nama Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang melakukan usaha yang dianggap sebagai pemurnian agama Islam pada abad ke 18 M (1744 M) di daerah Nejed dan Hijaz yang dikenal sekarang sebagai Arab Saudi. Istilah 'wahabi' sebenarnya bukan istilah baku dalam literatur

Islam. Dan pengindentifikasian wahabi kepada sebagian umat Islam pun kurang objektif. Orang-orang yang dijuluki sebagai 'wahabi' juga menolak penamaan ini kepada diri mereka. Meski mereka pendukung Muhammad bin Abdul Wahhab, namun mereka bilang bahwa yang ulama adalah Muhammad, bukan Abdul Wahhab. Abdul Wahhab adalah ayahnya. Sebutan yang tepat seharusnya adalah *Muhammadiyah*, seandainya kelompok ini memang menamakan dirinya dengan nama selain *salafy*. Tetapi untuk memudahkan menyebutannya, untuk sementara boleh menggunakan istilah ini, meski diletakkan di tengah tanda kutip. Sebutan *Wahhabi* digunakan oleh musuh-musuh kelompok ini untuk menakut-nakuti pengikut mereka. (Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi. 1427 H:76)

Selain dinamakan *Wahabi*, kelompok ini menamakan dirinya dengan istilah *Salafy* yang penyebutannya berdasarkan pada *Salafush Saleh* yang seperti diungkapkan diatas adalah kaum terdahulu yang shaleh (baik) dan mendapatkan petunjuk dalam urusan agama. Kaum terdahulu disini adalah berdasarkan jarak terdekat dengan masa kenabian yakni para sahabat yang langsung mendapatkan ajaran Nabi, *Tabi'in* yakni generasi sesudah para sahabat, *Tabiut Tabi'in* yakni generasi sesudah para tabiin. Namun demikian, penyebutan *salafy* disini adalah tidak terbatas kepada sesudah para *tabi'in*, tetapi juga bagi kaum muslimin yang mengikuti mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan pula oleh Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya Kasyfus Syubuhaat: “Ketahuilah olehmu, bahwa sesungguhnya di antara hikmah Allah subhaanahu wa ta’ala, tidak diutus seorang nabi pun dengan tauhid ini, melainkan Allah menjadikan baginya musuh-musuh, firman Allah dalam Al Quran Al-An-’am ayat 112 menjelaskan :





“Demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh (yaitu) setan dari jenis manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada bagian yang lain perkataan indah sebagai tipuan.”

Bila kita membaca sejarah para nabi tidak seorang pun di antara mereka yang tidak menghadapi tantangan dari kaumnya, bahkan di antara mereka ada yang dibunuh, termasuk Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam diusir dari tanah kelahirannya, beliau dituduh sebagai orang gila, sebagai tukang sihir dan penyair, begitu pula para ulama yang mengajak kepada ajarannya dalam sepanjang masa. Ada yang dibunuh, dipenjarakan, disiksa, dan sebagainya. Atau dituduh dengan tuduhan yang bukan-bukan untuk memojokkan mereka di hadapan manusia, supaya orang lari dari kebenaran yang mereka serukan. Hal ini pula yang dihadapi Muhammad bin Abdul Wahab, sebagaimana yang Muhammad bin Abdul Wahab ungkapkan dalam lanjutan surat nya kepada penduduk Qashim: “Kemudian tidak tersembunyi lagi atas kalian, saya mendengar bahwa surat Sulaiman bin Suhaim (seorang penentang dakwah tauhid) telah sampai kepada kalian, lalu sebagian di antara kalian ada yang percaya terhadap tuduhan-tuduhan bohong yang ia tulis, yang mana saya sendiri tidak pernah mengucapkannya, bahkan tidak pernah terlintas dalam ingatanku, seperti tuduhan mereka. Bahwa saya mengingkari kitab-kitab mazhab yang empat, mengatakan bahwa manusia semenjak enam ratus tahun lalu sudah tidak lagi memiliki ilmu, mengaku sebagai mujtahid, mengatakan bahwa perbedaan pendapat antara ulama adalah bencana, mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang saleh (yang masih hidup -ed), pernah berkata; jika saya mampu saya akan runtuhkan kubah yang ada di atas kuburan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

pernah berkata, jika saya mampu saya akan ganti pancuran ka'bah dengan pancuran kayu, mengharamkan ziarah kubur, mengkafirkan orang bersumpah dengan selain Allah. (Nasir bin Abdul Karim Al Aql,2006:165)

Dalam dakwahnya Muhammad bin Abdul Wahab mendapat berbagai tuduhan yang menjadikan citranya buruk didalam masyarakat sehinga Muhammad bin Abdul wahab membantahnya dengan jawaban “sesungguhnya ini semua adalah suatu kebohongan yang nyata”. Lalu Muhammad bin Abdul Wahab tutup dengan firman Allah Al Quran surat Al-Hujuraat ayat 6 :



“Wahai orang-orang yang beriman jika orang fasik datang kepada kamu membawa sebuah berita maka telitilah, agar kalian tidak mencela suatu kaum dengan kebodohan.”

Pokok landasan dakwah yang utama Muhammad bin Abdul Wahab tegakkan adalah pemurnian ajaran tauhid dari berbagai campuran syirik dan bid'ah, terutama dalam mengkultuskan para wali, dan kuburan mereka, hal ini akan nampak jelas bagi orang yang membaca kitab-kitab beliau, begitu pula surat-surat yang dibikin Muhammad bin Abdul Wahab untuk mengklarifikasi atas tuduhan tersebut.

Dengan membandingkan antara tuduhan-tuduhan sebelumnya dengan aqidah Muhammad bin Abdul Wahab, tentu dengan sendirinya kita akan mengetahui kebohongan tuduhan-tuduhan tersebut. Tuduhan-tuduhan bohong tersebut disebar luaskan oleh musuh dakwah Ahlussunnah ke berbagai negeri Islam, sampai pada masa sekarang ini, masih banyak orang tertipu dengan kebohongan tersebut.

sekalipun telah terbukti kebohongannya, bahkan seluruh karangan Muhammad bin Abdul Wahab membantah tuduhan tersebut. Kita ambil contoh kecil saja dalam kitab Muhammad bin Abdul Wahab “Ushul Tsalatsah” kitab yang kecil sekali, tapi penuh dengan mutiara ilmu, Muhammad bin Abdul Wahab mulai dengan menyebutkan perkataan Imam Syafi’i, kemudian di pertengahannya Muhammad bin Abdul Wahab sebutkan perkataan Ibnu Katsir yang bermazhab syafi’i jika Muhammad bin Abdul Wahab tidak mencintai para imam mazhab yang empat atau hanya berpegang dengan mazhab Hambali saja, mana mungkin Muhammad bin Abdul Wahab akan menyebutkan perkataan mereka tersebut. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab dalam salah satu suratnya kepada salah seorang kepala suku di daerah Syam berkata: “Saya katakan kepada orang yang menentangku, sesungguhnya yang wajib atas manusia adalah mengikuti apa yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka bacalah buku-buku yang terdapat pada kalian, jangan kalian ambil dari ucapanku sedikitpun, tetapi apabila kalian telah mengetahui perkataan Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam yang terdapat dalam kitab kalian tersebut maka ikutilah, sekalipun kebanyakan manusia menentangnya.” (Muhammad bin Abdul Wahab: 3)

Dalam ungkapan Muhammad bin Abdul Wahab di atas jelas sekali bahwa Muhammad bin Abdul Wahab tidak mengajak manusia kepada pendapatnya, tetapi mengajak untuk mengikuti ajaran Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam. Para ulama dari berbagai negeri Islam pun membantah tuduhan-tuduhan bohong tersebut setelah mereka melihat secara nyata dakwah yang Muhammad bin Abdul Wahab tegakkan, seperti dari daerah Yaman Imam Asy Syaukani dan Imam As Shan’any, dari India Syekh Mas’ud An-Nadawy, dari Irak Syaikh Muahmmad Syukri Al Alusy.

Syaikh Muhammad Syukri Al Alusy berkata setelah Muhammad bin Abdul Wahab menyebutkan berbagai tuduhan bohong yang disebar oleh musuh-musuh terhadap dakwah tauhid dan pengikutnya: “Seluruh tuduhan tersebut adalah kebohongan, fitnah dan dusta semata dari musuh-musuh mereka, dari golongan pelaku bid’ah dan kesesatan, bahkan kenyataannya seluruh perkataan dan perbuatan

serta buku-buku mereka menyanggah tuduhan itu semua.” (al Alusy: 40)

Begitu pula Syaikh Mas’ud An-Nadawy dari India berkata: “Sesungguhnya kebohongan yang amat nyata yang dituduhkan terhadap dakwah Muhammad bin Abdu Wahhab adalah penamaannya dengan wahabi, tetapi orang-orang yang rakus berusaha mempolitisir nama tersebut sebagai agama di luar Islam, lalu Inggris dan turki serta Mesir bersatu untuk menjadikannya sebagai lambang yang menakutkan, yang mana setiap muncul kebangkitan Islam di berbagai negeri, lalu orang-orang Eropa melihat akan membahayakan mereka, mereka lalu menghubungkannya dengan wahabi, sekalipun keduanya saling bertentangan.” (Muhammad bin Abdul Wahab: 165)

Begitu pula Raja Abdul Aziz dalam sebuah pidato yang beliau sampaikan di kota Makkah di hadapan jamaah haji tgl 11 Mei 1929 M dengan judul “Inilah Aqidah Kami”: “Mereka menamakan kami sebagai orang-orang wahabi, mereka menamakan mazhab kami wahabi, dengan anggapan sebagai mazhab khusus, ini adalah kesalahan yang amat keji, muncul dari isu-isu bohong yang disebarkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu, dan kami bukanlah pengikut mazhab dan aqidah baru, Muhammad bin Abdul Wahab tidak membawa sesuatu yang baru, aqidah kami adalah aqidah salafus sholeh, yaitu yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang menjadi pegangan salafus sholeh. Kami memuliakan imam-imam yang empat, kami tidak membedakan antara imam-imam; Malik, Syafi’i, Ahmad dan Abu Hanifah, seluruh mereka adalah orang-orang yang dihormati dalam pandangan kami, sekalipun kami dalam masalah fikih berpegang dengan mazhab hambaly.” (Malik Abdul Aziz: 216)

Dari sini terbukti lagi kebohongan dan propaganda yang dibuat oleh musuh Islam dan musuh dakwah Ahlussunnah bahwa teroris diciptakan oleh wahabi. Karena seluruh buku-buku aqidah yang menjadi pegangan di kampus-kampus tidak pernah luput dari membongkar kesesatan teroris (Khawarij dan Mu’tazilah). Begitu pula

tuduhan bahwa Mereka tidak menghormati para wali Allah atau dianggap membikin mazhab yang kelima. Pada kenyataannya semua buku-buku yang dipelajari dalam seluruh jenjang pendidikan adalah buku-buku para wali Allah dari berbagai mazhab.

Selanjutnya peneliti mengajak para pembaca semua apabila mendengar tuduhan jelek tentang dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab, atau membaca buku yang menyebarkan tuduhan jelek tersebut, maka sebaiknya ia meneliti langsung dari buku-buku Muhammad bin Abdul Wahab atau buku-buku ulama yang seaqidah dengannya, supaya ia mengetahui tentang kebohongan tuduhan-tuduhan tersebut, sebagaimana perintah Allah kepada kita:

عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, bila seorang fasik datang kepadamu membawa sebuah berita maka telitilah, agar kamu tidak mencela suatu kaum dengan kebodohan, sehingga kamu menjadi menyesal terhadap apa yang kamu lakukan.”

Karena buku-buku Muhammad bin Abdul Wahhab bisa didapatkan dengan sangat mudah terlebih-lebih pada musim haji dibagikan secara gratis, di situ akan terbukti bahwa beliau tidak mengajak kepada mazhab baru atau kepercayaan baru yang menyimpang dari pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun semata-mata ia mengajak untuk beramal sesuai dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meneladani Rasulullah dan para sahabatnya serta generasi terkemuka umat ini, serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat.(Muhammad bin jamil zainu.1992:82)

Da'wah yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab mempunyai banyak kesitimewaan, diantaranya adalah :

1. Perilaku yang Jernih

Sesungguhnya perilaku Muhammad bin Abdul Wahab telah tercermin di dalam

pribadi, ilmu, sikap agama, akhlak, dan pergaulannya terhadap orang-orang yang mendukung maupun yang menentangnya.

2. Sumber Yang Bersih

Sumber ilmu, adab, dan akhlak yang diterima oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah sumber-sumber yang syar'i, fitrâh, kuat, dan murni. Hal ini merupakan cerminan dari al-Qur'an, sunnah Nabi, dan jejak peninggalan para salaf al-shâlih yang lepas dari falsafah dan tasawuf, kesenangan nafsu, dan kerancuan-kerancuan dalam lingkungan keluarga.

3. Manhâj Yang Baik

Dalam menjabarkan ketetapan agama kepada para pengikut dan orang-orang menentangnya adalah manhaj Syar'i yang salaf, murni, bersih dari kotoran-kotoran, asli, kokoh, terang, realistis, yang berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah, serta patut untuk mendirikan sebuah masyarakat Islami.

4. Berorientasi pada Manhâj Salaf al-Shâlih

Da'wah Islam Muhammad bin Abdul Wahab dalam segala sesuatu menggunakan manhâj salaf al-shâlih. Itulah yang membuat manhâj-nya memiliki ciri khas tersendiri, yakni murni, realiatis, mantap dan meyakinkan. Hasilnya ia sanggup menegakkan syi'ar dan dasar-dasar agama sangat sempurna, yang meliputi masalah tauhid, shalat, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, penegak hukum, keadilan, keamanan, tampilnya keutamaan-keutamaan dan tersembunyinya kerendahan-kerendahan. Agama dan ilmu menjadi sangat marak di setiap negara yang terjangkau oleh seruan da'wahnya yang ada di Kerajaan Arab Saudi.

5. Penuh Semangat dan Berwawasan Luas

Hal lain yang membuat manhâj Muhammad bin Abdul Wahab menjadi istimewa ialah semangat dan keyakinannya yang sangat tinggi dalam menegakkan kalimat Allah,

membela agama, menyebarkan Sunnah Nabi dan mengobati penyakit-penyakit yang diderita oleh ummat berupa berbagai macam bid'ah, kemungkaran, kebodohan, perpecahan, kedzaliman dan keterbelakangan.

Semangat yang tinggi dan wawasan luas dalam hal teori dan praktek yang dimilikinya nampak jelas dari banyak hal. Diantaranya adalah:

a. Perhatiannya yang fokus terhadap masalah-masalah yang utama, seperti masalah tauhid dan kewajiban-kewajiban agama, dengan tidak mengenyampingkan masalah-masalah yang lainnya.

b. Kesiapannya sejak dini untuk menghadapi berbagai rintangan, ditambah wawasan yang luas dan kemampuan memiliki antipasi yang peka untuk menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi.

6. Kemampuan dan Kesuksesan

Berkat Muhammad bin Abdul Wahab, Allah berkenan menolong agama dan memuliakan sunnah Nabi. Ia baru meninggal dunia setelah sempat menyaksikan buah da'wahnya yang ia rintis dengan susah payah, yakni dengan berkibarnya bendera sunnah dan berdirinya negeri tauhid pada zaman pemerintahan Imam Abdul Aziz bin Muhamad dan Putranya, Sa'ud. Bendera tersebut terus berkibar melambangkan kejayaan, kemenangan, kewibawaan, kekuasaan, dan kedamaian. Hal itu dilihat sebagai dominasi agama dan tenggelamnya berbagai macam bid'ah. Dan, kebanyakan gerakan-gerakan Islam sekarang ini merupakan kelanjutan yang alami dari gerakan Salafiyah di jazirah Arab. (Nasir bin Abdul Karim al Aql, 2006: xlix)

Diantara gagasan dan pemikiran da'wah Muhammad bin Abdul Wahab adalah :

1. Mengembalikan Islam kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.

2. Berpegang teguh kepada manhâj ahl al-Sunnah dalam mengambil dalil dan membangun kerangka berfikir.
3. Membersihkan faham tauhid untuk kembali kepada pemahaman yang benar.
4. Berorientasi pada pemahaman tauhid 'ubudiyah
5. Menghidupkan kewajiban jihad.
6. Menghentikan perbuatan bid'ah dan khurafat yang disebabkan oleh kebodohan.

D. Pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam, sosial kemasyarakatan dan iklim politik di Timur Tengah

1. Pengaruh dakwah wahabi terhadap pelaksanaan syariat Islam

Setelah gerakan dakwah wahabi dilancarkan penerapan syariat islam dalam masyarakat timur tengah mulai lurus kembali (sesuai dengan quar dan sunah). Diantara keberhasilan dakwah Muhamad bin Abdul Wahab adalah sebagai berikut :

a. Tegaknya tauhid

Dakwah Muhamad bin Abdul Wahab berhasil megebalikan masyarakat Timur Tengah kembali pada tauhid (mengesakan Allah) yang benar. Dakwah ini mengajak manusia untuk beraml ibadah hanya karena Allah, mengagungkan asma dan sifatNya, dan beribadah hanyaberdasarkan tuntunan syariat Nya dan sunah rosulullah saw. (Nashir bin abdul karim al aql. 2006:438)

b. Meluasnya amalan sunah dan tersingkirnya bid'ah

Setelah adanya dakwah Muhammad bin Abdul Wahab sunah terjunjung tinggi dan menyebar luar di wilayah Arab Saudi . Masyarakat menjadikan rosulullah sebagai suritauladan yang menjadi panutan dalam hidup keseharian baik dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Dengan tegaknya sunah maka

bid'ah dan kesyirikan berhasil dibantas. Di antara bentuk-bentuk bid'ah dan kesyirikan itu adalah bangunan cungkup pada kuburan, tempat-tempat kramat, perdukunan, dan pemujaan terhadap jin. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. 1419 H:29)

c. Penerapan hukum Allah

Muhammad bin Abdul Wahab adalah negarawan yang berusaha menegakan syariat hukum Allah. Dalam semua aspek kehidupan masyarakat hukum Allah ditegakkan tanpa memandang latar belakang pelanggar hukum. Salah satu contoh penegakan syariat itu adalah dirajamnya seorang wanita yang berzina. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. 1419 H:34)

d. Berkembangnya ilmu pengetahuan

Semangat dakwah Muhammad bin Abdul Wahab membangkitkan lagi ijtihad yang stagnan beberapa tahun sebelumnya. Muhammad bin Abdul Wahab mempelopori kajian-kajian keagamaan dan membantah kejahiliyahan masyarakat dengan ilmu. Kajian yang dirintis adalah tafsir, hadis, aqidah, fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab, dan fara'id. Disamping itu karya ilmiah juga ikut berkebag seperti menulis buku, sastra, risalah, pidato, dan diskusi. Sejak saat itu Nejad menjadi tempat untuk menuntut ilmu, banyak masyarakat dari berbagai daerah yang mengunjungi Nejad untuk mendalami ilmu agama. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. 1419 H:39)

2. Pengaruh dakwah wahabi terhadap sosial kemasyarakatan

a. Terwujudnya jamaah syar'iyah

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab semakin berkembang dan terbentuklah jamaah yang memegang teguh Quran dan Sunah. Mereka mempercayakan urusannya kepada *ahlul hilli wal aqdi* (orang yang harus ditaati, dimintai pendapat dan diajak musyawarah) yang terdiri dari ulama' dan umara'. Mereka tunduk dalam ketaatan kepada Allah. (Nashir bin Abdul Karim al Aql. 2006:441)

b. Terjadinya konflik horizontal dalam masyarakat yang penuh hikmah

Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat, untuk sementara waktu merubah nilai-nilai dalam masyarakat dan menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya mengenai reorganisasi sistem nilai-nilai sebagai akibat perubahan-perubahan sosial menyebabkan suatu disorganisasi dalam masyarakat. (Soerjono soekanto, 1982:94-95) Dakwah Muhammad bin Abdul wahab adalah gerakan dakwah yang menyebabkan perubahan yang sangat cepat dan signifikan karena dakwah tersebut selalu didukung oleh penguasa setempat. Sehingga dalam masyarakat terjadi perpecahan ada yang mengikuti seruan dakwah tersebut namun juga ada pihak pihak yang menentangnya. Masyarakat yang mengikuti seruan dakwah itu kebanyakan mereka paham dengan isi dari seruan dakwah tersebut yaitu mengajk manusia untuk kembali kepada tauhid yang benar. Namun sebagian ikut karena takut atau tunduk pada penguasa. Sebagai contoh peristiwa penghancuran kubah makam Zaid bin al khathab, pada saat itu Muhammad bin Abdul wahab khawatir kalau masyarakat Jubailah (penduduk yang tinggal didekat makam tersebut) akan menghalangi usaha penghancuran kubah itu kemudian Emir utsman diiringi 600 tentara menyertai Muhammad bin Abdul wahab melihat pasukan yang sebanyak itu maka masyarakat jubailah tidak jadi mempertahankan kubah tersebut. (Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.1419 H.28)

Gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab Emir Asha' orang badui yang sering berlaku dholim. Emir tesebut khawatir dengan merebaknya dakwah tersebut dapat mengancam kekuasaannya. Karena keberadaan Muhammad bin Abdul Wahab berada diwilayah Emir Utsman maka dikirimlah surat yang memerintahkan untuk mebunuh Muhammad bin Abdul Wahab. Emir Utsman sudah terlanjur janji pada Muhammad bin Abdul wahab untuk melindungi dakwahnya namun juga takut kalau emir asha' menyerang

wilayah uyainah maka dari itu emir utsman menyarankan Muhammad binAbdul Wahab untuk keluar dari Uyainah.(Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.1419 H.35)

c. Dihapusnya budaya jahiliyah

Setelah dakwah tauhid mantab dan didukung oleh kekuasaan secara penuh pemerintahan Saudi arabiah budaya budaya jahiliah dihapus kan satu persatu. Pemerintahan Saudi arabiah menerapkan syariat islam hamper 100 %, quran dan sunah dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam mengatur masyarakatan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian fanatisme kesukuan, tradisi tradisi kekeluargaan, peperangan, konflik, perpecahan, kedholiman, permusuhan, kejahatan dijalan serta penolakan terhadap agama dan ilmu dihapuskan. (Nashir bin abdul karim al aql. 2006:438)

3. **Pengaruh dakwah Wahabi terhadap iklim politik di Arab Saudi**

a. Stabilitas politik

Ditegakkannya hukum Allah adalah jaminan kesejahteraan dan nikmat yang melimpah. Dakwah muhammad bin Abdul Wahab adalah contoh keberhasilan dakwah yang didukung oleh penguasa. Dalam catatan sejarah banyak peristiwa yang bertolak belakang antara penguasa dan reformer namun dakwah ini justru lancar karena didukung oleh milisi pengikut dakwah Muhammad bin Abdul Wahab dan kekuasaan sehinga stabilitas politik terbentuk.

b. Berdirinya pemerintahan baru Islam

Pada saat kekholidahan islam mulai mengalami kemunduran muncullah pemerintahan Islam dengan bentuk kerajaan yang mendasarkan quran dan sunah. Kerajaan itu adalah kerajaan arab Saudi yang terbentuk dari perjuangan Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Su'ud yang mendakwahkan tauhid. Dengan penuh keyakinan dakwah yang awalnya hanya wilayah Dar'iyah meluas kedaerah yang ada disekitarnya.

Gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah satu gerakan reformasi Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap umat Islam sejak abad ke-18. Gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792) memberi kontribusi positif, misalnya membuka pintu ijtihad, memurnikan tauhid sesuai pemahamannya, dan memerangi apa yang dianggapnya bid'ah dan khurafat. Muhammad bin Abdul Wahab adalah mujaddid abad ke-12 H. Muhammad bin Abdul Wahab juga terkenal sebagai seorang mujtahid dalam mazhab Hambali. (Abdul Qadim Zallum.1990:14)

Meskipun demikian gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab juga ada kontroversi yang harus diungkap, khususnya dalam aspek politik. Menurut Abdul Qadim Zallum, gerakan Muhammad bin Abdul Wahab telah dimanfaatkan oleh Muhammad bin Saud pada tahun 1765 untuk memukul Khilafah Utsmaniyah dari dalam. Tindakan yang dapat disebut pemberontakan ini, menurut Abdul Qadim Zallum tidak disadari oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikutnya. (Abdul Qadim Zallum.1990:14).

Gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab dan penguasa Saudi muncul dalam kondisi yang kurang menguntungkan bagi Khilafah Utsmaniyah, baik internal maupun eksternal. Secara internal, Khilafah mulai mengalami kemunduran, hal ini disebabkan karena buruknya penerapan hukum Islam, adanya paham-paham asing seperti nasionalisme dan demokrasi yang mengaburkan ajaran Islam dalam benak umat Islam, dan lemahnya pemahaman Islam yang ditandai dengan vakumnya ijtihad. (An-Nabhani.2002:177). Secara eksternal, negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, dan Italia berkonspirasi untuk menghancurkan Khilafah Utsmaniyah dan membagi-bagi wilayah Khilafah menjadi daerah jajahan. (El-

Ibrahimi.1955:27).

Untuk menghancurkan khilafah, negara-negara Eropa itu melakukan al-ghazwuz siyasi (serangan politik) dengan menggerogoti wilayah-wilayah Khilafah. Disamping itu Rusia juga ikut menyerang wilayah Turkistan tahun 1884 dari wilayah Khilafah, Perancis menguasai Syam (Ghaza, Ramalah, dan Yafa) tahun 1799. Perancis juga telah menakhlukan Al-Jazair tahun 1830, Tunisia tahun 1881, dan Marakesh tahun 1912. Italia menduduki Tripoli (Libya) tahun 1911. Dan Inggris menguasai Mesir tahun 1882 dan Sudan tahun 1898. (An-Nabhani.2002: 206-207).

Disamping usaha penghancuran khilafah dari luar, dengan berbagai cara ditempuh oleh Eropa untuk menghancurkan Khilafah dari dalam. Ada empat cara yang digunakan yaitu : pertama, menghembuskan paham nasionalisme. Kedua, mendorong gerakan separatisme. Ketiga, memprovokasi umat untuk memberontak terhadap Khilafah. Keempat, memberi dukungan senjata dan dana untuk melawan Khilafah. Di sinilah Inggris menggunakan cara-cara tersebut untuk memukul Khilafah dari dalam, melalui antek-anteknya Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud dengan memanfaatkan gerakan dakwah Muhamad bin Abdul Wahab. Upaya ini mendapat dukungan dana dan senjata dari Inggris. (Abdul Qodim Zallum.1990: 91)

Konspiratif segitiga antara Inggris, Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, dan gerakan dakwah Muhamad bin Abdul Wahab tertata dengan rapi. Abdul Aziz membangun ambisi politiknya atas dasar dua basis. Pertama, adanya dukungan internasional dari Inggris. Kedua, adanya dukungan milisi bersenjata dari gerakan dakwah Muhamad bin Abdul Wahab. Dukungan Inggris terhadap Abdul Aziz ini terbukti misalnya dengan adanya berbagai perjanjian rahasia antara Inggris dan Abdul Aziz tahun 1904. Abul As'ad mengatakan," Hubungan ini [Inggris dan Abdul Aziz] semakin kuat dengan

berbagai perjanjian rahasia antara dua pihak tahun 1904, di mana Abdul Aziz menerima dukungan materi, politik, dan militer dari Inggris yang membantunya untuk meluaskan pengaruhnya di Nejad serta menguasai kota Ihsa` dan Qathif tahun 1913.” (Abu Al-As’ad.1996:16).

Dukungan milisi gerakan dakwah Muhamad bin Abdul Wahab kepada Abdul Aziz, telah terbentuk sebelumnya sejak tahun 1744 ketika terjadi kontrak politik antara ayahnya (Muhammad bin Saud) dengan Muhammad bin Abdul Wahhab. Kontrak politik ini berlangsung di kota Dir’iyyah, sehingga sering disebut “Baiah Dir’iyyah”. Dengan kontrak politik itu, Muhammad bin Saud mendeklarasikan dukungannya terhadap paham gerakan dakwah Muhamad bin Abdul Wahab dan menerapkannya dalam wilayah kekuasaannya. Sedang gerakan Wahhabi yang sebelumnya hanya gerakan dakwah kelompok berubah menjadi gerakan dakwah kekuasaan. Implikasinya, dakwah Muhammad bin Abdul Wahab yang semula hanya disebarkan lewat dakwah murni, kemudian disebarkan dengan paksa menggunakan kekuatan pedang kepada penganut mazhab lain, antara lain penganut mazhab Syafi’i. (Abdul Qodim Zallum.1990: 16).

Dengan dukungan dana dan senjata dari Inggris, penguasa Saudi dan kaum Wahabi bahu membahu memerangi dan menduduki negeri-negeri Islam yang berada dalam kekuasaan Khilafah. Dengan ungkapan yang lebih tegas, sebenarnya mereka telah memberontak kepada Khalifah dan memerangi pasukan Amirul Mukminin dengan provokasi dan dukungan dari Inggris, (Abdul Qodim Zallum.1990: 13). Penguasa Saudi dan Wahabi menyerang dan menduduki Kuwait tahun 1788, lalu menuju utara hingga mengepung Baghdad, menguasai Karbala dan kuburan Husein di sana untuk menghancurkan kuburan itu dan melarang orang menziarahinya. Pada tahun 1803 mereka menduduki Makkah dan tahun berikutnya (1804) berhasil menduduki Madinah dan merobohkan kubah-kubah besar yang menaungi

kuburan Rasulullah SAW. Setelah menguasai Hijaz, mereka menuju ke utara (Syam) dan mendekati Hims. Mereka berhasil menguasai banyak wilayah di Siria hingga Halb (Aleppo). (Muwaffaq .1984: 285).

Menurut Abdul Qodim Zallum, serangan militer ini sebenarnya adalah aksi imperialis Inggris, karena sudah diketahui bahwa penguasa Saudi adalah antek-anek Inggris. Jadi, Inggris telah memanfaatkan penguasa Saudi yang selanjutnya juga memanfaatkan gerakan Wahabi untuk memukul Khilafah dari dalam dan mengobarkan perang saudara antar mazhab dalam tubuh Khilafah. Hanya saja, para pengikut gerakan Wahabi tidak begitu menyadari kenyataan bahwa penguasa Saudi adalah antek Inggris. Karena hubungan yang terjadi bukanlah antara Inggris dengan Muhammad bin Abdul Wahhab, melainkan antara Inggris dengan Abdul Aziz, lalu antara Inggris dengan anak Abdul Aziz, yaitu Saud bin Abdul Aziz. (Abdul Qodim Zallum.1990: 14).

Para pengikut dakwah Muhammad bin Addul Wahab menyebut dirinya Salafi dan menolak tuduhan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab telah memberontak kepada Khilafah Utsmaniyah. Banyak kitab ditulis untuk membersihkan nama Muhammad bin Abdul Wahhab dari tuduhan yang menurut mereka tidak benar itu. Contohnya kitab Tashih Khathtat Tarikhi Haula Al-Wahhabiyyah karya Asy-Syuwai'ir, kitab Bara'ah Da'wah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab min Tuhmah Al-Khuru'j 'Ala Ad-Daulah Al-Utsmaniyah karya Al-Gharib, kitab Kasyfu Al-Akadzib wa al-Syubuhat 'an Da'wah Al-Mushlih Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab karya Shalahudin Al Syaikh dan kitab Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah karya Ash-Shalabi. Dalam buku yang ditulis oleh Ash-Shalabi terbangun konstruksi persepsi sejarah yang justru mengaburkan fakta sejarah yang sesungguhnya. Ash-Shalabi mengatakan bahwa perang antara Khilafah (yang diwakili oleh Muhammad Ali, yakni Wali Mesir) melawan gerakan Wahabi pertengahan abad ke-19, adalah Perang Salib yang berbaju Islam, Muhammad

Ali dianggap representasi pihak Salib karena dia dianggap antek Inggris dan Perancis, sementara gerakan Wahabi dianggap representasi tentara Islam. Padahal, Muhammad Ali meski benar dia adalah antek Perancis menurut Zallum tapi dia memerangi Wahabi karena menjalankan perintah Khalifah, bukan menjalankan perintah kaum Salib. Jadi, perang yang terjadi sebenarnya adalah perang antara Khilafah dan kaum pemberontak yang didukung Inggris, bukan antara kaum Salib melawan pasukan Islam. Wilayah Hijaz telah lama masuk ke dalam wilayah Khilafah Utsmaniyah. Sejak tahun 1517 M, Hijaz telah secara resmi menjadi bagian Khilafah pada masa Khalifah Salim I yang berkuasa 1512-1520. Peristiwa ini ditandai dengan penyerahan kunci Makkah dan Madinah kepada penguasa Khilafah Utsmaniyah. Sehingga kalau Hijaz adalah bagian Khilafah, maka upaya mendirikan kekuasaan dalam tubuh Khilafah, seperti yang dilakukan penguasa Saudi dan Wahabi, tak lain adalah upaya ilegal untuk membangun negara di dalam Negara. (Abdur Rauf Sinnu.1998:89)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat Arab Saudi yang tidak mengamalkan ajaran Islam secara utuh mengakibatkan mereka mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan yang menghambat berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban. Akibat dari kondisi tersebut adalah timbulnya perbuatan-perbuatan kekufuran dan bid'ah seperti: mendatangi dukun, meminta berkah pada tempat-tempat kramat, bertawasilah pada orang yang sudah meninggal dan membangun kubah-kubah di pekuburan. Melihat kesyirikan dan bid'ah yang makin hari makin berkembang, Muhammad bin Abdul Wahab mulai memahamkan masyarakat dengan melancarkan dakwah *tauhid* (mengesakan Allah) menyeru umat untuk kembali ke jalan Allah, khususnya terhadap para penguasa dan tokoh masyarakat agar meninggalkan kedholim dan memperbaiki lembaga-lembaga pemerintahan supaya tegak kembali hukum Allah. Gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab ini mendapat dukungan dari sebagian ulama dan penguasa Dar'iyah, sehingga dakwahnya lancar.
2. Muhammad bin Abdul Wahab hidup berasal dari keluarga 'Musyarraf' (al-Musyarraf) dengan nasab Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyaraf. Dia dilahirkan di daerah Uyainah pada tahun 1115 H, terletak di wilayah Yamamah yang masih bagian dari Nejd. Muhammad bin Abdul Wahab hafal quran sejak kecil dan menimba ilmu dari beberapa ulama' sehingga dia tumbuh dewasa dengan keilmuan yang matang. Muhammad bin Abdul Wahab mulai mendakwahkan islam di Nejad, dia mendapatkan tantangan dakwah dari masyarakat sekitar namun dia menjadi kukuh dengan didukung oleh penguasa setempat.

3. Muhammad bin Abdul Wahab berusaha memberantas kemusrikan dan bid'ah dalam semua bidang kehidupan, misalnya masalah peribadatan, ziarah kubur, penegakan hukum Allah, dan pemerintahan. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab ini ternyata ada beberapa pihak yang kurang sepaham, mereka khawatir dengan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab bisa mengancam kedudukan mereka, sebenarnya Muhammad bin Abdul Wahab hanya mengajak masyarakat untuk melaksanakan syariat Allah sesuai dengan tuntunan nabi namun mereka menganggap dakwah Muhammad bin Abdul Wahab ini berbahaya bagi kedudukan dan sumber pendapatan mereka, dan bisa menurunkan kewibawaan serta merebut kekuasaan dari tangan mereka. Disinilah letak pokok pangkal pertentangan antar kedua golongan ini. Adanya konspirasi sebagian penguasa dan tokoh masyarakat yang berusaha menghentikan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab telah memicu konflik antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dan penguasa dholim beserta sekutunya.
4. Konflik antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan penguasa dholim beserta sekutunya, semakin meningkat ketika hukum had (hukum Allah) diterapkan. Muhammad bin Abdul Wahab semakin mendapatkan kepercayaan dari para ulama dan masyarakat. Keadaan tersebut dipandang semakin membahayakan kedudukan para penguasa dholim (emir Asha') Sehingga ada upaya-upaya untuk membunuh Muhammad bin Abdul Wahab atau mengusirnya dari daerah Uyainah. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab pindah ke Dar'iyah untuk melanjutkan berdakwah di sana. Kedatangan Muhammad bin Abdul Wahab diketahui oleh emir Dar'iyah (Muhammad su'ud) kemudian terjadi baiat (kesepakatan) diantara mereka. Sejak baiat itu dakwah semakin berkembang dan Dar'iyah menjadi kota ilmu yang didatangi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Penerapan syariat Allah didukung penuh oleh emir Muhammad Su'ud sehingga yang tadinya dakwah lokal menjadi program keemiran yang wajib dilaksanakan oleh semua masyarakat Dar'iyah yang ditegakkan dengan dakwah dan jihad. Pengaruh dakwah ini semakin meluas dan

menundukan daerah daerah yang ada disekitarnya . Peristiwa ini memicu ketegangan dengan Daulah Islamiyah dan mencapai puncaknya terjadi peperangan antara Khilafah (yang diwakili oleh Muhammad Ali, yakni Wali Mesir) melawan gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab. Daulah islamiyah menuduh gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pemberontakan karena dinilai akan mendirikan kekuasaan dalam tubuh Khilafah, atau bisa dikatakan upaya ilegal untuk membangun negara di dalam negara.

5. Campur tangan Inggris dalam perang saudara itu menjadikan posisi dakwah Muhammad bin Abdul Wahab terfitnah sebagai antek Inggris. Usaha pembantahan pun dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikutnya namun ternyata tanpa disadari antara Inggris dan Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad Su'ud telah melakukan perjanjian rahasia. Inggris membantu Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad su'ud dengan pasokan senjata dan dukungan dari belakang untuk menguasai wilayah wilayah Daulah Islamiyah yang sudah melemah. Pada akhirnya Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad su'ud berhasil mendirikan kerajaan Islam Saudi Arabia ketika Daulah Islamiyah semakin melemah.
6. Keberhasilan dakwah tauhid telah menjadi prestasi yang tercatat dalam sejarah. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahab yang ikhlas karena Allah berhasil menyingkirkan kesyirikan dan bid'ah yang telah merajalela. Keberhasilan dakwah tersebut dapat dirasakan hinga sekarang disamping itu dakwah Muhammad bin Abdul Wahab berhasil membangun kekuatan Islam yang menyatukan wilayah wilayah yang telah terpecah belah karena budaya jahiliyah. Sayangnya usaha yang mulia ini dimanfaatkan oleh penjajah untuk memecah belah kekuatan Islam yang sesungguhnya. Kekuatan Islam yang secara resmi ada pada Daulah islamiyah menjadi terpecah menjadi dua. Hal inilah yang menjadi salah satu factor runtuhnya daulah Islamiyah pada tahun 1924 M.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan implikasi secara metodologis, teoritis dan praktis.

1. Implikasi metodologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis yang bertujuan untuk mengungkap kembali dan merekonstruksi fakta-fakta masa lampau menjadi suatu cerita sejarah melalui pemilihan prosedur sejarah yang sistematis dengan menggunakan tahap-tahap tertentu. Di dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Karena penelitian ini banyak menggunakan sumber yang menggunakan bahasa Arab menjadikan peneliti sedikit kesulitan dalam memahami sumber namun dengan bantuan penerjemahan kesulitan itu bisa diatasi.

2. Implikasi Teoritis

Konflik antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan Penguasa dholim dan sekutunya di Arab Saudi merupakan salah satu gejala sosial yang ada dalam masyarakat, sebab konflik merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan karena konflik adalah produk dari hubungan sosial. Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai hubungan sosial, sehingga berpotensi terjadi konflik antar warga masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Konflik bisa berkembang luas karena tidak dapat diselesaikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik secara damai sehingga menyebabkan konflik terbuka atau perang.

Konflik antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan Penguasa dholim dan sekutunya di Timur Tengah ini tidak dapat diselesaikan secara damai, sehingga berkembang menjadi konflik terbuka. Dalam perang saudara ini berhasil menegakkan syariat Islam dan menyatukan wilayah Nejad dan sekitarnya. Melalui gerakan dakwah dan jihad dilakukan pembersihan besar-besaran terhadap masyarakat yang menentang syariat. Konflik antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan Penguasa dholim dan sekutunya di Arab Saudi ini

menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat Arab Saudi yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yaitu terjadinya perubahan pada pengamalan syariat Islam yang dulunya diwarnai dengan kesyirikan dan bid'ah menjadi murni kembali berdasarkan quran dan sunah, Sistem kepemimpinan yang dulunya kabilah menjadi kerajaan dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

3. Implikasi Praktis

Konflik antara Muhammad bin Abdul Wahab dan pendukungnya dengan Penguasa dholim dan sekutunya ini tidak hanya memberikan dampak pada kedua belah pihak namun juga berdampak pada masyarakat Arab Saudi pada umumnya. Gerakan dakwah dan jihad yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dengan didukung oleh penguasa Dra'iyah secara paksa menjadi berkembang pesat, sehingga memicu konflik. Konflik ini menjadikan wilayah Nejad dan sekitarnya melepaskan diri dari Daulah Islamiyah.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada :

1. mahasiswa atau peneliti yang akan mengkaji masalah Arab Saudi atau Timur Tengah pada umumnya hendaknya memahami bahasa Arab karena banyak sumber yang menggunakan bahasa Arab. Apabila ada kendala terkait pemahaman bahasa, peneliti bisa meminta bantuan pada penerjemah seperti ustadz ustadz yang ada di pondok Imam Bukhori atau Isy Karima Karanganyar. Disamping itu Peneliti bisa mengkaji masalah lain yang sedang hangat di wilayah Arab Saudi atau disekitarnya seperti permasalahan Zionisme, diktaktorisme, dan sukuisme yang menjadi salah satu faktor pemicu konflik khususnya di Arab Saudi dan Timur Tengah pada umumnya.
2. Umat Islam hendaknya mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) sesuai dengan kitab suci al quran dan mengikuti sunah nabi Muhammad SAW. Sehingga terjaga kemurnian dalam beragama.

3. Ulama' atau tokoh agama hendaknya membimbing umat dengan sabar dan sesuai dengan contoh generasi salafus sholih agar ketika terjadi konflik tidak sampai terjadi pertumpahan darah.
4. Pemerintah hendaknya tegas dalam mengatasi aliran aliran sesat yang berkembang dalam masyarakat sehingga konflik horizontal keagamaan bisa diminimalisir.

